



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI SILABUS MATA KULIAH  
*ENGLISH CONVERSATION I*  
DI STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON**

**TUGAS AKHIR**

**Nurdiana  
NPM: 6705030215**

T  
25309

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
DEPOK  
JANUARI 2009**



## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir yang diajukan oleh

Nama : Nurdiana  
NPM : 6705030215  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Evaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I*  
di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji/anggota : Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat ( *Rahayu Hidayat* )  
Pembimbing/anggota : Diding Fahrudin, M.A. ( *Diding Fahrudin* )  
Anggota/panitera : Dr. Sisilia S. Halimi ( *Sisilia S. Halimi* )

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 9 Januari 2009

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP: 131882265

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamiin....segala puja dan puji saya persembahkan kepada Allah SWT, Tuhan pencipta dan pemilik alam semesta karena atas berkah, rahmat, dan ridhoNya lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa "tangan" Nya yang selalu siap sedia mengulurkan bantuan, saya tidak akan dapat meraih gelar Magister Humaniora dari Universitas Indonesia.

Tugas akhir ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan mereka, saya tidak akan sanggup menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Program Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
2. Diding Fahrudin, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rahmatNya, dan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat nanti.
3. Dr. Sisilia S. Halimi, selaku atasan dan dosen saya sekaligus motivator handal yang tak bosan-bosannya mengingatkan dan "memecut" saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa bimbingan dan dukungannya, saya tidak akan dapat meraih gelar Magister Humaniora. Semoga Penguasa alam semesta selalu melimpahkan kasih sayangNya kepada Ibu Sisil.
4. Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat, selaku ketua penguji dan dosen saya untuk mata kuliah Rancangan Silabus dan Kurikulum. Tanpa kritikan dan sarannya, tugas akhir yang saya susun mungkin tidak akan sebaik ini. Semoga Tuhan melimpahkan rahmat dan berkahNya untuk Ibu Rahayu.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Salmah yang tak putus-putusnya mendoakan saya agar saya berhasil menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Magister Humaniora. Semoga Allah SWT selalu memberikan ridho dan rahmatNya atas keikhlasan Ibunda membantu saya walaupun hanya dengan doa. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kakak saya, Meiyana, yang turut membantu saya dalam penyusunan tugas akhir. Saat laptop saya tidak dapat digunakan karena terserang virus, kakak membantu saya meminjamkan laptopnya. Mungkin, tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuannya. Semoga Allah SWT membalas amal baiknya dan meringankan beban berat yang dipikulnya saat ini.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Ibu Suryati, selaku dosen bahasa Inggris di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan tugas akhir ini. Tanpa bantuan beliau, saya tidak akan mungkin menyelesaikan kuliah saya. Semoga amal baik Ibu Sur segera mendapat balasan dari Allah SWT, amin ya robbal 'alamiin.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kia, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam penyusunan tugas akhir ini. Tak ada balasan yang dapat saya berikan kecuali doa dan semangat untuk *survive* dalam mengarungi kehidupan di alam fana ini.

*Special thanks* saya ucapkan kepada Abang yang sejak awal perkuliahan sampai saat saya menyusun tugas akhir ini selalu menyemangati saya, dan mendukung saya dengan doa dan materi. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmatNya kepada Abang di dunia dan di alam akhirat nanti.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan saya, Alvin dan April yang selalu memotivasi saya untuk tetap berjuang sampai titik darah penghabisan. Untuk Riri dan Kak Cut yang juga membantu saya dalam penulisan tugas akhir ini, saya ucapkan terima kasih. Saya yakin Tuhan tidak akan menyia-nyaiakan mereka yang membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Doa dan ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Wiwin dan Susi, teman seperjuangan saya ketika kuliah dulu, yang banyak membantu saya dengan doa dan semangat. Semoga kesuksesan selalu menyertai mereka.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmatNya kepada berbagai pihak yang telah membantu saya dalam menyusun tugas akhir ini. Tugas akhir ini sangat jauh dari kata sempurna, namun saya berharap sepenggal kata dari tulisan ilmiah yang saya buat dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Depok, 9 Januari 2009

Nurdiana



## **LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Nurdiana**  
**NPM : 6705030215**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal : 9 Januari 2009**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdiana

NPM : 6705030215

Program Studi : Linguistik

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Karya Proyek

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Evaluasi Silabus Mata Kuliah *English Conversation I*  
di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Januari 2009

Yang menyatakan

( Nurdiana )

## ABSTRAK

Nama : Nurdiana  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Evaluasi Silabus Mata Kuliah *English Conversation* I di  
STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON

Karya proyek ini bertujuan mengetahui ketepatan silabus yang digunakan oleh STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON untuk mata kuliah *English Conversation* I. Untuk mengetahui ketepatan silabus, saya melakukan evaluasi pada silabus itu dengan tiga cara, yaitu evaluasi silabus secara umum, secara horizontal, dan vertikal. Berdasarkan hasil evaluasi, saya mengajukan usulan perbaikan silabus mata kuliah *English Conversation* I ini. Kesimpulan dari evaluasi silabus ini adalah silabus bukan merupakan cetak biru atau *blue print* untuk mata kuliah ini karena silabus dibuat berdasarkan buku referensi yang digunakan. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan masukan kepada penyusun silabus dan para dosen bahasa Inggris yang mengajar di STTIKOM.

**Kata kunci:**

Evaluasi silabus, evaluasi silabus secara umum, evaluasi silabus secara horizontal dan vertikal.

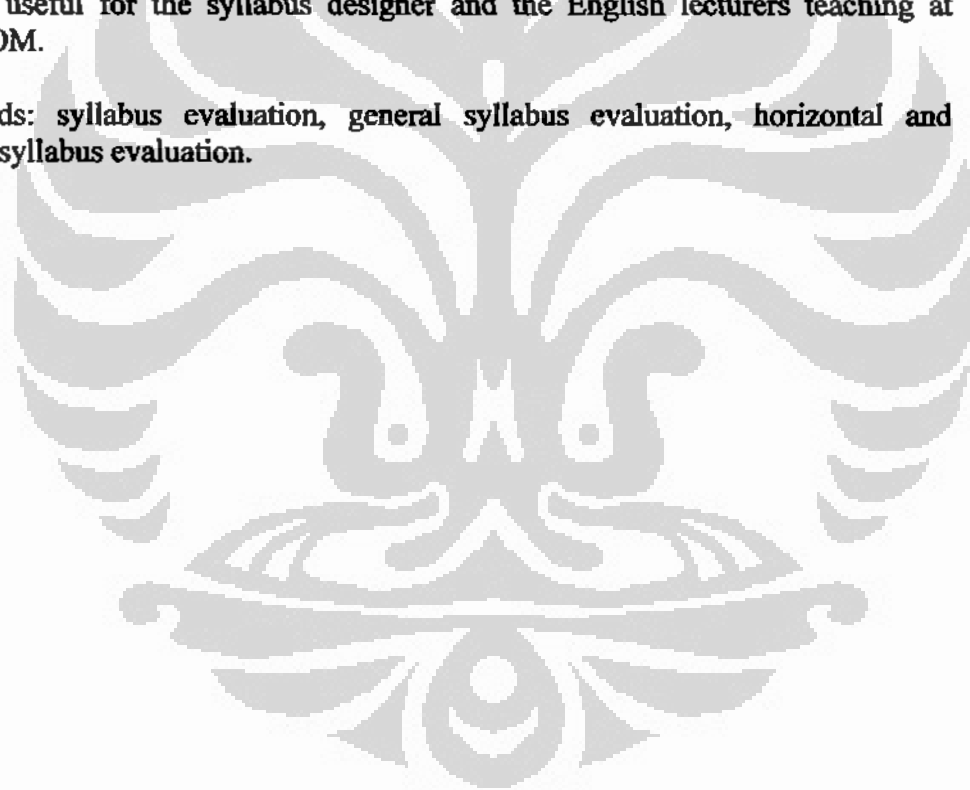


## ABSTRACT

Name : Nurdiana  
Study Program : Linguistics  
Title : Syllabus Evaluation on English Conversation I  
at STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON

This project work aims to find out the appropriateness of the English Conversation I syllabus used by STTIKOM INSAN UNGGUL. An evaluation was conducted to prove whether or not the syllabus was appropriate for English Conversation I program. I evaluated it generally, horizontally, and vertically. Then, I proposed an improved syllabus based on the evaluation result. The conclusion of the syllabus evaluation is it is not a blue print for English Conversation I program as it was made by referring to the reference book used to teach the subject matter. Expectantly, the result or the findings of the evaluation will be useful for the syllabus designer and the English lecturers teaching at STTIKOM.

Keywords: syllabus evaluation, general syllabus evaluation, horizontal and vertical syllabus evaluation.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>	
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>lii</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>vi</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>	
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>	
<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
	1.1 Latar Belakang .....	1
	1.2 Pergantian Judul Tugas Akhir.....	10
	1.3 Rumusan Masalah .....	10
	1.4 Tujuan .....	10
	1.5 Cakupan .....	10
	1.6 Manfaat .....	10
<b>BAB 2</b>	<b>RASIONAL .....</b>	<b>12</b>
	2.1 Pengantar.....	12
	2.2 Definisi Silabus dan Kurikulum.....	12
	2.3 Jenis-Jenis Silabus.....	15
	2.4 Kriteria Pembuatan Silabus.....	27
	2.5 Definisi Percakapan.....	31
<b>BAB 3</b>	<b>EVALUASI SILABUS.....</b>	<b>38</b>
	3.1 Pengantar.....	38
	3.2 Evaluasi Silabus Secara Umum.....	39
	3.3 Evaluasi Silabus Secara Horizontal.....	42
	3.4 Evaluasi Silabus Secara Vertikal.....	57
<b>BAB 4</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
	4.1 Pengantar.....	76
	4.2 Kesimpulan.....	76
	4.3 Saran.....	77
<b>DAFTAR ACUAN.....</b>	<b>78</b>	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari di perguruan tinggi adalah bahasa Inggris. Hal ini tertera dalam BAB X, pasal 37, ayat 2, Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selanjutnya disebutkan bahwa bahasa Inggris termasuk dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dengan bobot 3 SKS (satuan kredit semester). Menurut saya, satuan kredit setiap mata kuliah menandakan pentingnya mata kuliah tersebut. Jadi, semakin tinggi satuan kreditnya, semakin penting mata kuliah itu.

Selain karena alasan di atas, saya berpendapat bahwa bahasa Inggris wajib dipelajari karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang dipakai secara meluas di dunia (*global language*). Bahasa ini juga berperan penting dalam media, seperti surat kabar, majalah, dan buku teks ilmiah. Selain itu, bahasa Inggris memiliki fungsi penting yaitu sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) bagi berbagai bangsa yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda-beda (Elsjelyn, 2008: 1).

Dalam salah satu situs di internet ([www.e-referate.ro](http://www.e-referate.ro)), bahasa Inggris disebut sebagai bahasa global karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang lazim digunakan di dunia dan banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti media, pengajaran bahasa asing, dan bisnis. Situs itu juga menyebutkan bahwa bahasa Inggris digunakan secara resmi di lebih dari 60 negara. Sementara itu, Kachru dan Cecil (2001: 11) menyatakan bahwa jumlah negara di dunia ini yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi adalah 45 negara.

Crystal (2003: 5) mengatakan bahwa saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa asing (*foreign language*) yang diajarkan di lebih dari 100 negara, seperti di Cina, Rusia, Jerman, Spanyol, Mesir, dan Brasil. Bahkan di negara itu, bahasa Inggris merupakan bahasa asing utama yang diajarkan di sekolah. Pada tahun 1996, misalnya, bahasa Inggris menggantikan bahasa Prancis sebagai bahasa asing utama di sekolah di *Algeria*.

Keberhasilan dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi tidak lepas dari keefektifan pengajaran bahasa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah silabus yang digunakan karena silabus merupakan panduan bagi para pengajar dan mahasiswa mengenai bahan ajar yang diajarkan dan dipelajari. Menurut Brown (1995: 139), bahan ajar (*materials*) merupakan deskripsi sistematis yang berkenaan dengan teknik (*techniques*) dan latihan (*exercises*) yang digunakan di dalam kelas. Bentuk bahan ajar dapat berupa buku, kaset, video, internet, majalah, surat kabar, dan program-program di televisi (Crawford, 2002: 66).

Silabus itu sendiri umumnya didefinisikan sebagai pernyataan mengenai apa yang diajarkan (Prabhu, 1987: 86). Namun, apa yang diajarkan dapat mengacu pada apa yang dilakukan dalam kelas dan apa yang dipelajari sebagai hasil. Breen (2001: 151) menyatakan bahwa silabus merupakan suatu rencana yang berkaitan dengan apa yang akan dicapai melalui pembelajaran (*teaching*) dan pemelajaran (*learning*). Selanjutnya Breen berpendapat bahwa silabus merupakan bagian dari kurikulum bahasa secara keseluruhan atau kursus yang terdiri atas empat unsur, yaitu tujuan (*aims*), isi (*content*), metodologi (*methodology*), dan evaluasi (*evaluation*).

Menurut Cunningsworth (1984: 22), silabus merupakan pernyataan mengenai apa yang diajarkan yang dibuat secara tersusun (*an ordered statement*). Saya berkesimpulan bahwa istilah tersusun erat kaitannya dengan istilah *grading* dan *sequencing*. Nunan (1989: 96) menjelaskan bahwa apa yang akan diajarkan pada kali pertama, kali kedua, dan seterusnya dalam buku kursus atau program disebut *grading* atau penahapan. Hal ini didukung oleh pernyataan Richards, Platt, dan Weber (dalam Nunan 1989: 96) yang mengatakan bahwa *grading* merupakan penyusunan (*arrangement*) pokok bahasan suatu kursus bahasa atau suatu

*textbook* sehingga pokok bahasan tersebut dipresentasikan dengan baik. Gradasi mempengaruhi susunan kata, makna kata, kala, struktur, topik, fungsi, kemahiran, dan sebagainya yang dipresentasikan/diajarkan. Dalam *the task-based syllabus*, gradasi juga mempengaruhi susunan *task*. Namun, Harmer (2001: 299) menyatakan bahwa penahapan materi dalam silabus ini agak sulit dilakukan jika penahapan tersebut berkaitan dengan tingkat kesulitan. Jadi, tidak mudah untuk menentukan *task* mana yang mudah dan mana yang sulit untuk setiap tingkat (*level*). Gradasi boleh jadi didasarkan pada kompleksitas suatu *item*, frekuensinya dalam bahasa Inggris lisan dan tulis, atau kepentingannya bagi pemelajar.

Sementara itu, *sequencing* atau penyusunan materi mengacu kepada penentuan materi yang perlu diajarkan lebih dahulu (Richards, 2001: 150). Selanjutnya, Richards (2001: 150--151) menyatakan bahwa penyusunan pokok bahasan (*content*) dapat mengacu pada kriteria seperti dari yang mudah sampai yang sulit (*simple to complex*), kronologi (*chronology*), kebutuhan (*need*), *prerequisite learning*, *whole to part or part to whole*, dan *spiral sequencing*. Penjelasan lebih lanjut mengenai kriteria penyusunan materi ini dapat dibaca di Bab 2 tugas akhir ini.

Berdasarkan pemerian ini, saya berpendapat bahwa *grading* dan *sequencing* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan silabus. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Harmer (2001: 295) bahwa perancangan silabus berkenaan dengan penyeleksian dan penahapan materi sehingga silabus dapat disusun dengan tepat.

Beberapa ahli mengatakan bahwa silabus berbeda dengan kurikulum. Krahnke (1987: 2) mengatakan bahwa kurikulum meliputi silabus, tetapi tidak sebaliknya. Krahnke lebih lanjut menjelaskan bahwa silabus bersifat lebih khusus atau spesifik dan lebih konkrit daripada kurikulum. Dalam satu kurikulum bisa saja terdapat beberapa silabus. Di Indonesia, kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian/pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (<http://finipa.unp.ac.id>). Berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 2003/2004 dan Surat Keputusan No.045/U/2002 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum

Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi di Indonesia mengisyaratkan berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (<http://fmipa.unp.ac.id>).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang dirancang berdasarkan kajian kompetensi (*competency-based*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan studinya pada suatu program. Jadi, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan meliputi tingkah laku dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan motorik yang memuaskan. (<http://fmipa.unp.ac.id/>). Kompetensi disini mengacu pada *competency*, bukan pada *competence* karena menurut saya, *competence* mengacu pada kemampuan yang sifatnya masih abstrak (masih berada dalam pikiran manusia). Dengan kata lain, *competence* bersifat konseptual sehingga belum ada indikator atau penanda kemampuan tersebut, sedangkan *competency* bersifat operasional sehingga memiliki indikator atau penanda kemampuan seseorang.

Mengacu pada penjelasan di atas, dalam tugas akhir ini, saya mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* yang menjadi salah satu mata kuliah wajib di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON. Menurut Dickins dan Germaine (1992: 3), evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran dan pemelajaran yang bersifat intrinsik. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa pengajar perlu melakukan evaluasi karena hasilnya dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk pengajaran masa yang akan datang, untuk perencanaan kelas, dan untuk pengelolaan *task* pemelajaran (*learning tasks*), serta pengelolaan pemelajar. Nunan (1988: 118) mengemukakan bahwa data yang diperoleh dari hasil evaluasi membantu kita dalam menentukan apakah suatu program perlu dimodifikasi atau diubah sehingga tujuan program itu dapat dicapai dengan lebih efektif. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa silabus perlu dievaluasi untuk mengetahui keefektifannya. Jika memang kurang efektif, silabus perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dan pemelajaran dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan buku panduan dan wawancara dengan koordinator bahasa Inggris dan manajer pendidikan, mahasiswa/i STTIKOM INSAN UNGGUL diwajibkan mengikuti mata kuliah bahasa Inggris I, II dan III yang masing-masing berbobot 4 SKS dan diajarkan di semester kesatu, kedua, dan ketiga. Melihat bobot SKS nya, saya berpendapat bahwa mata kuliah bahasa Inggris cukup penting dipelajari oleh mahasiswa/i STTIKOM. Selain itu, menurut bagian akademik dan koordinator bahasa Inggris, alasan pemberian bobot sebanyak 4 SKS ini adalah untuk memudahkan bagian akademik dalam penghitungan biaya operasional untuk dosen, dan untuk dosennya sendiri lebih kepada kepraktisan dalam pengajaran. Maksudnya, jam mengajar dapat dibagi dua. 2 SKS untuk bagian pertama, lalu istirahat selama kurang lebih 20 menit. Kemudian dilanjutkan 2 SKS untuk bagian kedua. Mengenai pokok bahasan, bahasa Inggris I berisikan materi tentang *General English*, bahasa Inggris II dan III berisikan materi *English Conversation I* dan *English Conversation II*. Satu unit atau pokok bahasan dalam *English Conversation I* diajarkan dalam dua kali pertemuan karena bobot SKS untuk mata kuliah ini adalah 4 SKS. Jadi, masing-masing pertemuan berbobot 2 SKS.

Alasan pihak STTIKOM menggunakan istilah bahasa Inggris I, II, III adalah semata-mata karena alasan praktis yaitu untuk memudahkan bagian akademik dalam memberikan kode mata kuliah, dan karena mata kuliah itu diberikan secara berturut-turut yaitu di semester kesatu, kedua, dan ketiga. Namun, saya berpendapat bahwa penggunaan I, II, dan III untuk mata kuliah bahasa Inggris bisa mengandung kriteria penyusunan pokok bahasan yang dikemukakan oleh Richards, yakni dari yang mudah sampai yang sulit (*from simple to complex*). Kemudian, dengan istilah bahasa Inggris I, II, dan III tidak menggambarkan perbedaan antara *General English* dengan *English Conversation*.

Sejatinya, mahasiswa/i diwajibkan mengikuti mata kuliah bahasa Inggris IV. Dalam mata kuliah ini, materi yang dipelajari adalah *Business English*. Namun, sejak tahun ajaran baru 2008/2009, mata kuliah ini ditiadakan dengan alasan kemampuan mahasiswa/i tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Artinya, mereka tidak mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen bahasa Inggris mereka. Saya sendiri pernah mengajar mata kuliah *General English* dan *English Conversation* di STTIKOM ini, yang dulunya merupakan lembaga

pendidikan yang menyelenggarakan program yang setara diploma dua (D2). Berdasarkan pengalaman saya, kemampuan bahasa Inggris mereka rata-rata memang masih rendah.

Menurut koordinator bahasa Inggris STTIKOM, sejak semester pertama, saat mengikuti kuliah bahasa Inggris I, rata-rata kemampuan berbahasa mahasiswa/i STTIKOM memang rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kualitas pengajaran bahasa Inggris sewaktu mereka masih duduk di bangku sekolah sehingga ketika mereka masuk ke STTIKOM, mereka tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan. Jika melihat materi yang diajarkan, ekspektasi saya adalah mereka sudah mampu menyerap materi tersebut. Namun, pada kenyataannya, mereka memang belum mampu memahami apa yang diajarkan oleh para dosen bahasa Inggris mereka. Ketidakmampuan mahasiswa/i dalam menyerap pelajaran mungkin juga disebabkan oleh cara dosen dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini, saya belum berkesempatan mengobservasi para dosen dalam menyampaikan materi sehingga saya belum tahu persis apakah ketidakmampuan mahasiswa/i dalam menyerap pelajaran juga disebabkan oleh teknik penyampaian materi.

Sejak tahun 2005, lembaga pendidikan ini tidak lagi menyelenggarakan program yang setara diploma dua dan sudah berubah status menjadi sekolah tinggi yang menyelenggarakan program diploma tiga (D3) dan strata satu (S1). STTIKOM yang memiliki visi “menjadi perguruan tinggi yang menghasilkan insan unggul profesional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang berjiwa entrepreneur dan berkualitas global” ini menyelenggarakan beberapa jurusan. Untuk program strata satu (S1), jurusan yang tersedia adalah Sistem Informasi dan Teknik Informatika sedangkan untuk program diploma tiga (D3), tersedia jurusan Manajemen Informatika, Komputer Administrasi, dan Komputer Akuntansi. Menilik jurusan yang ditawarkan, lulusan STTIKOM INSAN UNGGUL ini diharapkan menjadi pekerja yang memiliki keahlian (*skills*) yang berkaitan dengan bidang perkantoran atau bisnis.

Jika dibandingkan dengan isi silabus perguruan tinggi yang lain, isi silabus yang digunakan oleh STTIKOM memang agak berbeda. Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, mata kuliah bahasa Inggris, yang berbobot 2 SKS,



bertujuan membantu mahasiswa dalam membaca teks bahasa Inggris dengan pemahaman yang memadai untuk keperluan studi komunikasi serta membantu mahasiswa mempersiapkan *TOEFL*. Materi yang diajarkan adalah *tenses, daily activity, word study, structure study, describing people and things*, dan *an introduction to TOEFL* (<http://unisys.uii.ac.id>). Sementara itu, di Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, mata kuliah bahasa Inggris juga berbobot 2 SKS. Materi yang diajarkan adalah *review* bahasa Inggris, *reading skills* yang bertujuan memahami tata bahasa dan isi bacaan, jurnal, informasi teknis, buku, atau bentuk publikasi lainnya dalam bidang pertanian, *writing skills* yang bertujuan agar mahasiswa/i mampu menulis dan menerapkan tata bahasa yang benar, baik dalam format surat bisnis, surat lamaran, atau laporan ilmiah yang berupa abstrak ([www.faperta.ugm.ac.id](http://www.faperta.ugm.ac.id)).

Di Universitas Indonesia, mata kuliah bahasa Inggris untuk jenjang strata 1 (S1) berbobot 3 SKS dan bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa/i menggunakan bahasa Inggris di lingkungan akademik. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengaktifkan bahasa Inggris mahasiswa/i agar mereka mampu berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa Inggris dan agar mereka mampu mengembangkan strategi belajar (*learning strategies*) dan kemahiran belajar (*study skills*) yang diperlukan untuk menyelesaikan studi serta menjadi pemelajar yang mandiri (*independent learners*). *Skills* atau kemahiran yang diajarkan adalah kemahiran membaca (*reading*), menulis (*writing*), menyimak (*listening*), dan berbicara (*speaking*) (Wiradisastra dan Halimi, 2006: 1.1).

Dari pemerian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi dan tujuan mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi umumnya bersifat akademik, seperti memahami teks dan menulis jurnal atau tulisan ilmiah lainnya. Namun, seperti yang saya telah jelaskan sebelumnya bahwa isi silabus yang digunakan oleh STTIKOM berbeda dengan silabus matakuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi pada umumnya. Hal ini terjadi karena perguruan tinggi diberikan hak untuk menyusun silabus menurut mekanisme penyusunan yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Pernyataan ini tercantum dalam pasal 9 ayat 4 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik

Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006 mengenai deskripsi dan silabus mata kuliah pengembangan kepribadian (MKP).

Dengan adanya peraturan tentang penyusunan silabus, maka STTIKOM INSAN UNGGUL berhak untuk menyusun sendiri silabus mata kuliah bahasa Inggris. Namun, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di STTIKOM adalah agar mahasiswa/i mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, di kantor atau di tempat kerja. Dengan kata lain tujuannya tidak bersifat akademik. Oleh karena itu, materi ajar yang terdapat dalam silabus bahasa Inggris mengacu pada materi *General English* dan *English Conversation*. Menurut saya, bahasa Inggris IV (*Business English*) seharusnya tidak dihapus mengingat lulusan STTIKOM INSAN UNGGUL dipersiapkan menjadi pekerja yang berhubungan dengan dunia bisnis dan komputer.

Menurut salah satu dosen bahasa Inggris di STTIKOM, pemberian materi *General English* dan *English Conversation* bukan hanya untuk mempersiapkan lulusan “siap pakai” di perkantoran, tetapi juga untuk mempersiapkan mahasiswa/i mempelajari program *CISCO* di semester ketiga, keempat, kelima, dan keenam. *CISCO* merupakan program komputer untuk pembuatan jejaring (*network*). Salah satu dosen yang mengajarkan materi ini mengatakan bahwa materi tentang *CISCO* diajarkan dalam bahasa Indonesia, namun ujiannya dalam bahasa Inggris dan dilakukan secara *on-line*. Walaupun pengajarannya dalam bahasa Indonesia, banyak istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam pengajaran *CISCO* ini.

Dari hasil wawancara dengan koordinator bahasa Inggris, saya mendapatkan informasi bahwa silabus mata kuliah bahasa Inggris II belum pernah dievaluasi sehingga sampai saat ini belum diketahui apakah silabus tersebut tepat atau tidak untuk mata kuliah *English Conversation I* ini. Namun, menurut informasi lain yang saya dapat dari hasil wawancara, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa/i yang belajar di STTIKOM ini tergolong rendah dan semakin lama kualitasnya semakin menurun. Boleh jadi gejala ini terjadi karena silabus yang digunakan kurang tepat. Perlu diketahui bahwa silabus yang saat ini digunakan oleh STTIKOM untuk mata kuliah bahasa Inggris I/*General English* diambil dari lembaga pendidikan lain, sedangkan untuk mata kuliah bahasa Inggris II dan III/

*English Conversation* I dan II silabusnya dibuat sendiri oleh koordinator bahasa Inggris. Semua silabus untuk mata kuliah bahasa Inggris tersebut belum pernah dievaluasi.

Menurut saya, silabus bahasa Inggris II memang agak menyimpang dari ketentuan mengenai deskripsi dan silabus yang diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006, pasal 9, ayat 3 yang berbunyi “silabus mata kuliah merupakan uraian yang lebih rinci daripada deskripsi, yang memuat identitas mata kuliah, tujuan mata kuliah, uraian materi, pendekatan pembelajaran, media, evaluasi hasil belajar, dan referensi yang digunakan”. Dalam silabus yang akan saya evaluasi, tidak dicantumkan evaluasi hasil belajar dan media yang digunakan. Selain itu, saya berpendapat bahwa kemampuan bahasa Inggris penyusun silabus masih kurang baik, dan pengetahuannya tentang silabus, jenis silabus, serta penyusunan silabus perlu ditingkatkan. Misalnya, pada pertemuan pertama (*Nice to meet you*), tujuan yang dijelaskan oleh penyusun silabus adalah “Students are able to introduction themselves and to introduce someone.” Menurut saya, seharusnya penyusun silabus menggunakan kata *introduce*, bukan *introduction* pada bagian *students are able to introduction* karena *be able to* biasanya diikuti oleh verba, bukan nomina. Selanjutnya, pada kolom *skill*, penyusun silabus tidak mencantumkan *skill* atau kemahiran apa yang diajarkan pada setiap pokok bahasan. Penyusun silabus hanya mencantumkan kemahiran yang dipelajari pada pertemuan satu sampai 15. Dari pertemuan 16 sampai 30, penyusun silabus tidak menjelaskan kemahiran itu. Selain itu, penyusun silabus tidak menjelaskan *microskills* atau *subskills* dari kemahiran yang diajarkan dalam kelas percakapan.

Mengacu pada pemerian di atas, saya merasa perlu melakukan evaluasi silabus mata kuliah *English Conversation* I untuk mengetahui seberapa besar ketepatan silabus ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa silabus ini belum pernah dievaluasi sehingga evaluasi terhadap silabus ini perlu dilakukan. Selain itu, Breen (2001: 151) mengemukakan bahwa silabus merupakan bagian dari kurikulum bahasa secara keseluruhan atau kursus yang terdiri atas empat unsur, yaitu tujuan (*aims*), isi (*content*), metodologi (*methodology*), dan evaluasi

(*evaluation*), karena itu sudah saatnya silabus mata kuliah *English Conversation I* ini dievaluasi. Saya berharap informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi ini dapat membantu tercapainya hasil pembelajaran mata kuliah *English Conversation I* yang lebih optimal.

### **1.2 Pergantian judul tugas akhir**

Sebelumnya, tugas akhir ini berjudul “Analisis Silabus Mata Kuliah *English Conversation I*: Sebuah studi kasus di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON.” Namun, karena dewan penguji melihat isi tugas akhir ini lebih kepada evaluasi silabus, judul tugas akhir ini diubah menjadi “Evaluasi Silabus Mata Kuliah *English Conversation I* di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemerian yang tertera dalam latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah silabus yang digunakan oleh STTIKOM untuk pengajaran mata kuliah bahasa Inggris II/ *English Conversation I* merupakan silabus yang tepat mengingat silabus tersebut belum pernah dievaluasi?
2. Jika silabus itu memang kurang tepat, model silabus yang bagaimana yang dapat diusulkan sebagai perbaikan?

### **1.4 Tujuan**

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui ketepatan silabus mata kuliah *English Conversation I* yang digunakan oleh STTIKOM INSAN UNGGUL. Selain itu, saya bermaksud memperbaiki silabus itu dan mengusulkannya sebagai model silabus.

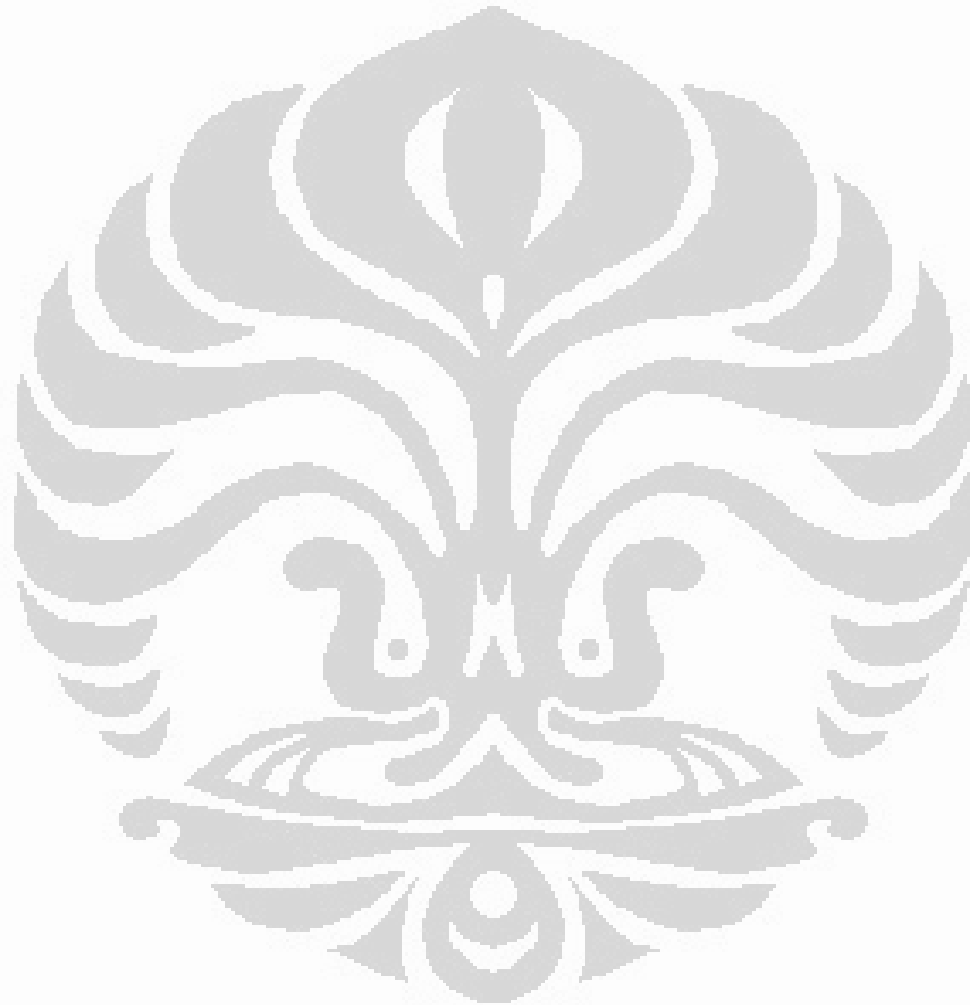
### **1.5 Cakupan**

Dalam tugas akhir ini, saya mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* yang digunakan oleh STTIKOM INSAN UNGGUL, dan mengusulkan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

### **1.6 Manfaat**

Saya berharap tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengajaran bahasa Inggris di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON yang berupa saran dan model perbaikan silabus mata kuliah *English Conversation I* jika memang silabus itu kurang tepat dan perlu diperbaiki.

Tugas akhir ini terdiri atas empat bab. Bab 1, Pendahuluan, terdiri atas lima subbab. Subbab pertama adalah latar belakang, subbab kedua berisi rumusan masalah, subbab ketiga membahas tujuan, subbab keempat menjelaskan cakupan, dan subbab kelima memerikan manfaat. Bab selanjutnya adalah Bab 2 yang menjelaskan rasional, yaitu landasan teori yang digunakan untuk mengevaluasi silabus. Hasil evaluasi silabus saya jelaskan dalam Bab 3. Bab terakhir dalam tugas akhir ini adalah Bab 4 yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB 2

### RASIONAL

#### 2.1 Pengantar

Dalam bab ini, saya memaparkan landasan teori yang digunakan untuk mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON. Bab ini terdiri atas definisi silabus dan kurikulum, jenis-jenis silabus yang saya jadikan acuan untuk mengevaluasi silabus, kriteria dan faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan silabus, serta definisi percakapan (*conversation*).

#### 2.2 Definisi silabus dan kurikulum

Berdasarkan literatur yang saya baca, terdapat berbagai definisi silabus dari beberapa ahli. Richards (2001: 2) mendefinisikan silabus sebagai spesifikasi pokok bahasan atau materi yang akan diajarkan dan diuji. Prabhu (1987: 86) menyatakan bahwa silabus adalah pernyataan mengenai apa yang diajarkan yang dapat berupa kegiatan di dalam kelas. Sementara itu, Feez (1998: 2) mendefinisikan silabus sebagai suatu rencana yang jelas dan runut dalam pengajaran bahasa. Rencana ini berfungsi sebagai panduan untuk pengajar dan siswa dalam pembelajaran dan pemelajaran bahasa. Krahnke (1987: 4) menjelaskan bahwa silabus pengajaran bahasa merupakan linguistik dan *subject matter* yang berkenaan dengan pengajarannya.

Menurut Long dan Richards (1987: 73), silabus (yang kadang-kadang disebut kurikulum) merupakan spesifikasi pokok bahasan (*content*) yang akan dipresentasikan/diajarkan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Allen (dalam Nunan, 1988: 6) bahwa silabus merupakan bagian dari kurikulum yang berkaitan dengan spesifikasi unit yang akan diajarkan. McKay (dalam Brown, 1995: 7) menyatakan bahwa silabus menekankan pada apa yang seharusnya dipelajari, bersamaan dengan bagaimana isi silabus tersebut dipilih dan disusun.

Sementara itu, menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006, pasal 9, ayat 3, silabus mata kuliah didefinisikan sebagai uraian yang lebih rinci

daripada deskripsi, yang memuat identitas mata kuliah, tujuan mata kuliah, uraian materi, pendekatan pembelajaran, media, evaluasi hasil belajar, dan referensi yang digunakan.

Menurut saya, terdapat perbedaan antara silabus dengan kurikulum walaupun ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa silabus kadang-kadang dikenal dengan istilah kurikulum. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Long dan Richards (1987: 73) bahwa silabus terkadang dikenal sebagai kurikulum. Dubin dan Olshtain (1986: 28) menyatakan bahwa silabus bisa saja disebut 'kurikulum', 'rencana', dan 'kerangka mata kuliah/pelajaran' (*course outline*). Saya berpendapat bahwa silabus memiliki ruang lingkup yang lebih kecil daripada kurikulum. Artinya, kurikulum merupakan panduan pembelajaran yang lebih umum dan cakupannya lebih luas daripada silabus. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Breen (2001: 151) bahwa silabus merupakan bagian dari kurikulum bahasa secara keseluruhan atau suatu program bahasa, yang terdiri atas empat unsur, yaitu tujuan (*aims*), isi/pokok bahasan (*content*), metodologi (*methodology*), dan evaluasi (*evaluation*).

Sementara itu, Krahnke (1987: 2) menjelaskan bahwa kurikulum meliputi silabus, tetapi tidak sebaliknya. Krahnke lebih lanjut menjelaskan bahwa silabus bersifat lebih khusus atau spesifik dan lebih konkrit daripada kurikulum. Dalam satu kurikulum bisa saja terdapat beberapa silabus. Harmer (2001: 295) menyatakan bahwa hal-hal yang dirancang dalam kurikulum berupa perencanaan, implementasi, evaluasi, dan administrasi program pendidikan sedangkan perancangan silabus berkaitan dengan penyeleksian materi yang akan diajarkan dan penahapan materi tersebut sehingga menjadi tepat susunannya.

Menurut Hamalik (2007: 91), kurikulum merupakan rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hamalik, 2007: 91–92), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini, menurut Hamalik, mengandung pokok pikiran sebagai berikut.

- a. Kurikulum merupakan suatu perencanaan.
- b. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu;
- c. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
- d. Kurikulum mengandung cara, atau metode, atau strategi penyampaian pengajaran;
- e. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar;
- f. Walaupun tidak tertulis, namun telah tersirat dalam kurikulum bahwa kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan;
- g. Berdasarkan butir f, kurikulum sebenarnya adalah alat pendidikan.

Di Indonesia sendiri, kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian/pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (<http://fmipa.unp.ac.id>). Berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 2003/2004 dan Surat Keputusan No.045/U/2002 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi di Indonesia mengisyaratkan berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (<http://fmipa.unp.ac.id>).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang dirancang berdasarkan kajian kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan studinya pada suatu program. Jadi, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan



kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan meliputi tingkah laku dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan motorik yang memuaskan. (<http://fmipa.unp.ac.id/>).

Dari pemerian di atas dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan suatu rencana yang jelas dan runut yang berfungsi sebagai pemandu bagi pengajar dan siswa yang berisi materi yang akan diajarkan dan diuji dalam kelas. Silabus merupakan bagian dari kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum berbentuk konseptual sedangkan silabus berbentuk operasional. Di Indonesia, perguruan tinggi diberikan hak untuk menyusun silabus menurut mekanisme penyusunan yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Pernyataan ini tercantum dalam pasal 9 ayat 4 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006 mengenai deskripsi dan silabus matakuliah pengembangan kepribadian (MKP).

Permasalahannya adalah silabus yang saya evaluasi dibuat berdasarkan buku referensi yang digunakan untuk mata kuliah *English Conversation I*. Jadi, menurut saya, silabus ini tidak sesuai dengan definisi silabus yang saya simpulkan dari beberapa definisi silabus yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Seperti yang saya jelaskan pada paragraf sebelumnya, silabus merupakan suatu rencana yang jelas dan runut. Jika silabus ini dibuat berdasarkan buku referensi yang digunakan, saya berpendapat silabus ini bukanlah suatu rencana karena biasanya, rencana dibuat sebelum suatu program atau kegiatan dilakukan.

### 2.3 Jenis-jenis silabus

Dalam pengajaran bahasa Inggris, ada beberapa jenis silabus yang dikenal dan digunakan. Harmer (2001: 296–300) menyatakan bahwa terdapat tujuh jenis silabus yang sering digunakan yaitu, *the grammar syllabus*, *the lexical syllabus*, *the functional syllabus*, *the situational syllabus*, *the topic-based syllabus*, *the task-based syllabus*, dan *the multi-syllabus syllabus*. Sementara itu, Krahnke (1987: 10–12) menjelaskan bahwa ada enam jenis silabus yang lazim digunakan, yaitu *A structural syllabus (the grammar syllabus)*, *a notional/functional syllabus*, *a situational syllabus*, *a skill-based syllabus*, *a task-based syllabus*, dan *a content-based syllabus*. McKay (dalam Brown, 1995: 7–14) menjelaskan bahwa terdapat delapan jenis silabus, yaitu *structural syllabuses*, *situational syllabuses*, *topical*

*syllabuses, functional syllabuses, notional syllabuses, skills-based syllabuses, task-based syllabuses, dan mixed atau layered syllabuses.*

Dalam bab ini, saya hanya memaparkan jenis silabus yang digunakan untuk mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I*. Berikut penjelasan jenis-jenis silabus itu.

### **1. The structural/grammar syllabus**

*The grammar/structural syllabus* atau *the grammatical syllabus* merupakan silabus yang cukup dikenal dan sering digunakan dalam pengajaran bahasa (Harmer 2001: 296). Menurut saya, *the grammar/structural syllabus* merupakan silabus yang paling “senior” diantara jenis silabus yang lain. Melihat nama silabusnya, sudah dapat dipastikan bahwa materi atau pokok bahasan yang diajarkan adalah tata bahasa atau gramatika (*grammar*). Misalnya, nomina, verba, ajektiva, pernyataan, pertanyaan, kalimat kompleks, dan kala (Krahnke, 1987: 10). Menurut McKay (1995: 7), biasanya, susunan gramatika yang diajarkan dimulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit (*from simple to complex*). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nunan (1988: 28) bahwa isi *grammatical syllabus* dipilih dan disusun berdasarkan tata bahasa yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Nunan selanjutnya menjelaskan bahwa tata bahasa yang kompleks bukan berarti sulit untuk dipelajari, dan tata bahasa yang sederhana tidak berarti mudah untuk dipelajari.

Mengacu pada penjelasan McKay dan Nunan mengenai penyusunan materi atau pokok bahasan, Krahnke (1987: 19) menyatakan bahwa dalam prakteknya, penyusunan (*sequencing*) pokok bahasan dalam *structural syllabus* ini didasarkan pada *simplicity* (kesederhanaan), *frequency* (frekuensi), dan *need* (kebutuhan). Jordan (1997: 60) menjelaskan bahwa penahapan (*grading*) isi silabus ini dimulai dari yang sederhana sampai yang sulit serta berdasarkan kegunaannya (*usefulness*). Menurut Richards (2001: 11), penahapan atau gradasi materi dalam *structural syllabus* didasarkan pada beberapa kriteria, misalnya *simplicity dan centrality, learnability, serta frequency*.

Dari pemerian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan materi dalam silabus ini dapat didasarkan pada kriteria seperti *simplicity dan centrality, frequency, need, usefulness dan learnability*. Menurut Richards (2001: 11),

*simplicity* dan *centrality* mengacu pada struktur yang lebih sederhana/mudah dan lebih menekankan pada struktur dasar bahasa ketimbang menekankan pada struktur yang lebih kompleks dan tidak terlalu penting. Permasalahannya adalah apa indikator yang digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu struktur atau tata bahasa itu mudah atau sulit? Apakah berdasarkan intuisi belaka atau berdasarkan pengalaman penyusun silabus? Saya berpendapat bahwa jika silabus disusun berdasarkan pengalaman penyusun silabus, boleh jadi penyusunan materi berkaitan dengan faktor *learnability* dan *usefulness*. Artinya, jika menurut penyusun silabus *present perfect tense* lebih mudah diserap dan lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari daripada *past perfect tense*, maka *present perfect tense* diajarkan lebih dulu daripada *past perfect tense*. Namun, persoalan lain muncul ketika faktor *learner needs* dipertimbangkan dalam penyusunan pokok bahasan dalam jenis silabus ini. Terkadang, siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam pemelajaran bahasa apalagi kalau pemelajarannya bersifat *learner-centered*.

Berdasarkan pengalaman saya ketika mengajar bahasa Inggris untuk perawat di salah satu yayasan, *tenses* atau kala yang sering digunakan dalam percakapan di rumah sakit adalah *present simple*, *past simple* dan *present perfect* sehingga dapat dikatakan bahwa pemelajar dalam kelas ini lebih membutuhkan tiga kala yang saya paparkan tadi. Dalam buku-buku yang pernah saya gunakan sebagai bahan ajar, biasanya setelah siswa mempelajari *present simple*, siswa mempelajari *present continuous*. Namun, dalam program ini, saya melihat bahwa *present continuous* tidak terlalu sering digunakan dalam percakapan di rumah sakit. Menurut saya, hal ini terkait dengan faktor *frequency*. Jadi, penyusun silabus perlu mempertimbangkan faktor *frequency* atau kemunculan dalam menyusun dan menahapkan pokok bahasan dalam jenis silabus ini. Apalagi jika materinya digunakan untuk kelas khusus seperti kelas perawat ini.

Dalam kasus di atas, *frequency* dan *needs* nampaknya saling berkaitan. Karena, berdasarkan pengalaman saya, *present continuous* tidak sering muncul, maka kala tersebut tidak sering digunakan.

Menurut McKay (dalam Brown, 1995: 8), materi yang terdapat dalam buku tata bahasa karangan Betty Schramper Azar merupakan salah satu contoh buku

yang menggunakan *the grammar/structural syllabus* sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya buku ini adalah agar siswa menguasai gramatika dan memperbaiki *accuracy* pemelajar.

*The grammar/structural syllabus* memiliki beberapa kekuatan. Misalnya, jika dikaitkan dengan teori *communicative competence* yang diajukan oleh Canale dan Swain (1980), struktur atau tata bahasa, yang dalam *communicative competence* digolongkan sebagai *linguistic competence*, adalah komponen yang paling mudah diukur. Salah satu contohnya adalah *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL). Menurut Politzer dan McGroarty (1983: 180), TOEFL merupakan salah satu contoh yang baik untuk menguji *linguistic competence*.

Selain itu, isi atau konsep dalam silabus ini lebih mudah untuk dijelaskan. Contohnya, konsep *past simple tense* lebih mudah dideskripsikan daripada konsep *inviting* atau *agreeing* dalam *notional/functional syllabus*. Harmer (2001: 296) menjelaskan bahwa *the structural syllabus* bahkan merupakan dasar utama dalam *the multi-syllabus-syllabus*. Hal senada diungkapkan oleh Richards (2001: 153) bahwa tata bahasa tetap menjadi komponen inti dalam pengajaran bahasa. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, pengajar dan siswa tetap menuntut adanya pengajaran gramatika dalam kelas bahasa karena banyak orang berpikir bahwa pembelajaran gramatika lebih populer. Kedua, silabus yang berisi materi tata bahasa dapat digabungkan dengan jenis silabus lain seperti *functional syllabus*, *topical syllabus*, atau *situational syllabus*. Alasan ketiga adalah tata bahasa mencerminkan komponen inti kemampuan berbahasa (*language proficiency*): *communicative competence* mencakup kemampuan menggunakan gramatika. Dengan demikian perlu dimasukkan ke dalam silabus.

*The structural syllabus* tidak lepas dari kelemahan. Silabus ini hanya menekankan pada satu kemampuan (*proficiency*), yaitu komponen gramatika. Silabus ini mengabaikan faktor penting lainnya dalam bahasa, seperti dimensi sosial bahasa dan fungsi bahasa tersebut ([www.ugr.es](http://www.ugr.es)). Kelemahan lainnya adalah siswa seringkali berpikir bahwa dengan mempelajari gramatika, mereka merasa sudah mempelajari bahasa. Padahal yang mereka pelajari adalah fakta atau informasi tentang bahasa tersebut (Krahnke, 1987: 25). Kenyataannya, bahasa

tidak hanya berkaitan dengan gramatika, tetapi juga berkaitan dengan fungsi, makna, konteks, dan lain sebagainya.

Richards (2001: 153) menyatakan bahwa ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap silabus ini, diantaranya isi silabus hanya menekankan pada kalimat, tidak pada wacana yang lebih luas. Kemudian, isi silabus hanya membahas bentuk daripada makna dan tidak memuat materi kemahiran berkomunikasi (*communicative skills*). Selanjutnya Richards menyatakan bahwa dalam mengembangkan silabus ini, pembuat silabus mengalami kesulitan dalam memilih pola yang memadai yang sesuai dengan jumlah waktu pengajaran yang tersedia, menyusun materi yang dapat memfasilitasi pembelajaran, dan mengidentifikasi *range* materi tata bahasa yang produktif yang mengacu pada pengembangan kemahiran komunikasi dasar. Saya sendiri mengalami pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *the structural syllabus* ketika duduk di bangku SMP dan SMA. Saat itu, saya hanya diajari bagaimana membuat kalimat dengan kala (*tenses*) tertentu, tetapi tidak diajari bagaimana dan kapan menggunakan kalimat tersebut. Richards selanjutnya mengatakan bahwa *the structural syllabus* sampai saat ini tetap digunakan dalam pengajaran bahasa. Namun, tidak sebagai silabus tunggal (hanya berisikan materi mengenai tata bahasa), tetapi diintegrasikan dengan jenis silabus yang lain.

Mengacu pada silabus mata kuliah *English Conversation I* dan buku referensi yang digunakan, saya melihat bahwa materi yang diajarkan tidak mengacu pada *the grammatical syllabus*, tetapi materi itu lebih banyak mengacu pada *the functional syllabus*, yaitu silabus yang menekankan pada fungsi bahasa. Misalnya, pada unit pertama yang berjudul "Nice to meet you", terdapat beberapa fungsi bahasa yang diajarkan, seperti *introducing yourself*, *asking for repetition*, *asking someone's occupation*, *asking for more information*, dan *conversational openings*. Setelah saya melihat seluruh pokok bahasan dalam silabus ini dan membandingkan dengan bukunya, saya berpendapat bahwa gramatika memang bukan pokok bahasan inti dalam silabus ini. Jadi, hampir semua pokok bahasan yang terkandung dalam silabus ini mengacu pada *the functional syllabus*. Oleh karena itu, saya mengevaluasi silabus dengan berpijak pada *the functional syllabus*.

Saya berpendapat bahwa gramatika tetap perlu diajarkan walaupun porsinya hanya sedikit. Dalam *introducing yourself*, misalnya, sebaiknya pengajar mengajarkan mengapa “I” diikuti dengan “am”, bukan dengan “is”. Namun, jika pokok bahasan dalam silabus banyak mengacu pada fungsi bahasa, gramatika yang diajarkan sebaiknya mengikuti fungsi bahasa yang dipelajari. Jadi, pengajaran gramatika muncul setelah siswa mempelajari fungsi bahasa.

Selain menekankan pada *the functional syllabus*, silabus mata kuliah *English Conversation I* ini juga mengacu pada *the topical syllabus*, yaitu silabus yang menekankan pada topik. Hal ini dapat dilihat dari tiap judul unit dalam buku referensi yang digunakan, misalnya unit dua sampai empat masing-masing berjudul “We’ll have to fill out some forms”, “So, tell me about your family”, dan “Hurry up. We’re late”. Menurut saya, judul unit itu, secara tidak langsung mencerminkan topik yang dibahas. Unit kedua mencerminkan topik tentang data pribadi (*personal information*), unit ketiga mencerminkan topik tentang keluarga (*family*), dan unit keempat membahas tentang waktu/jam (*telling time*).

Menurut saya, topik yang dibahas dalam silabus ini mengikuti fungsi bahasa yang diajarkan. Jadi, *the functional syllabus* tetap menjadi silabus utama dalam silabus mata kuliah *English Conversation I* ini. Karena pokok bahasan dalam silabus yang dievaluasi ini mengacu pada *the functional syllabus* dan *the topical syllabus*, maka saya perlu menguraikan dua jenis silabus itu. Berikut penjelasannya.

## **2. The notional/functional syllabus**

*The notional/functional syllabus* merupakan salah satu jenis silabus yang cukup populer. Saya berpendapat bahwa silabus ini merupakan penyempurnaan dari silabus pertama, yaitu *the structural/grammar syllabus*. Disebut penyempurnaan karena beberapa ahli berpendapat bahwa dalam bahasa, mempelajari gramatika saja tidak cukup. Siswa harus mempelajari hal lain seperti fungsi dan makna bahasa, karena itu lahirlah *the notional/functional syllabus*. *The notional/functional syllabus* ini menekankan pada makna konseptual (*conceptual meanings atau notions*), seperti waktu (*time*), ruang (*space*), atau kuantitas (*quantity*). Selain itu, silabus ini juga menekankan pada tujuan komunikatif (*communicative purposes*) atau fungsi (*functions*), seperti *greetings, requests,*

*apologies*, dan lain sebagainya (Jordan, 1997: 60). McKay (dalam Brown, 1995: 10) menyatakan bahwa *the functional syllabus* berkaitan dengan “kegunaan semantik (*semantic uses*)”, sedangkan *notional syllabus* mencakup konsep seperti *distance* (jarak), *duration* (durasi), *location* (lokasi), *size* (ukuran), dan lain sebagainya. Krahnke (1987: 30) mengatakan bahwa jika bahasa merupakan hubungan antara bentuk (*form*) dan fungsi, maka fungsi bersifat primer dan bentuk bersifat sekunder. Artinya, *notional/functional syllabus* menekankan pada fungsi bahasa daripada bentuknya sehingga dapat disimpulkan bahwa silabus ini menekankan pada *fluency* daripada *accuracy* ([www.ugr.es](http://www.ugr.es)).

Pemilihan (*selection*) isi atau *content* silabus ini didasarkan pada kegunaannya bagi siswa, sedangkan penyusunannya dapat mengacu pada kronologi, frekuensi, dan hirarki kegunaan fungsi tersebut (*hierarchy of usefulness of the functions*) (McKay, dalam Brown, 1995: 10). Susunan materi atau pokok bahasan dalam silabus ini menggambarkan susunan vertikal. Artinya, susunan ini mencerminkan penyusunan dan penahapan materi dari awal sampai akhir. Misalnya, dalam silabus *English Conversation I*, terdapat 15 pokok bahasan. Unit pertama, yang berjudul “Nice to meet you”, adalah pokok bahasan pertama, sedangkan unit 15 yang mengandung “Variations” merupakan pokok bahasan terakhir.

Menurut McKay (dalam Brown, 1995: 10), contoh susunan materi dalam *the functional syllabus* ini adalah *greeting people, introducing someone, seeking information, giving information, interrupting, changing topics, dan saying good-bye*. Saya berpendapat bahwa sejatinya tidak mudah untuk menentukan fungsi atau makna konseptual mana yang lebih berguna bagi pemelajar karena menurut saya semua fungsi dan makna konseptual berguna bagi pemelajar.

Seperti jenis silabus yang pertama, silabus ini memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya antara lain adalah siswa belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk mengekspresikan tujuan komunikasi yang otentik. Selain itu, pemelajar boleh jadi termotivasi dengan adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa untuk mengekspresikan tujuan, ide, dan emosi mereka ([www.ugr.es](http://www.ugr.es)). Kekuatan lainnya adalah adanya variasi bahasa dan pemelajar bisa

memilih ekspresi yang bervariasi dan sejumlah pola tata bahasa untuk setiap fungsi komunikatif.

Menurut Richards (2001: 155), *the functional syllabus* merefleksikan pandangan yang lebih menyeluruh (*comprehensive*) mengenai bahasa daripada bentuk bahasa itu sendiri. Silabus ini dapat digabungkan dengan isi jenis silabus lain, seperti topik, tata bahasa, atau kosa kata. Selain itu, silabus ini mengacu pada kerangka yang sesuai dengan rancangan bahan ajar yang terutama berkaitan dengan kemahiran menyimak dan berbicara.

Namun, silabus ini tetap memiliki kelemahan. Misalnya, fungsi dan makna konseptual (*notions*) bersifat abstrak dan beberapa pemelajar mungkin akan mengalami kesulitan dalam memikirkan fungsi komunikatif di luar konteks yang spesifik. Selain itu, perbedaan struktur dan gramatika sering digunakan untuk mengungkapkan fungsi komunikatif yang sama sehingga sulit untuk menyusun isi silabus dengan pola *simple to complex* (dari yang sederhana/mudah sampai yang paling sulit) ([www.ugr.es](http://www.ugr.es)). Namun, seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa memang tidak mudah untuk menentukan apakah suatu materi itu mudah atau sulit karena kalau kita mengacu pada *learner-centered*, boleh jadi antara satu pemelajar dengan pemelajar yang lain memiliki pendapat yang berbeda mengenai tingkat kesulitan suatu materi. Dari pemerian itu, saya menyimpulkan bahwa penyusunan materi dalam *the notional/functional syllabus* membingungkan karena sulit untuk mengetahui fungsi atau makna konseptual mana yang sederhana atau mudah dan mana yang sulit sehingga penyusun silabus kemungkinan akan menemui kesulitan untuk menyusun materinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Richards (2001: 155) bahwa dalam *the functional syllabus* tidak ada kriteria yang jelas dalam penyeleksian dan penahapan materi. Selain itu, isi silabus ini hanya merefleksikan pandangan yang sederhana terhadap *communicative competence* dan gagal dalam mengacu pada proses komunikasi.

Saya sendiri pernah ditugaskan untuk mengajar para guru salah satu SMP swasta di Jakarta. Menurut saya, materi yang diajarkan banyak mengacu pada *functional syllabus*, sehingga materi yang dipelajari banyak berkaitan dengan fungsi bahasa, misalnya bagaimana membubarkan siswa, memberikan pekerjaan rumah, dan meminta siswa mengerjakan latihan yang ada di buku. Saya agak



mengalami kesulitan karena tidak ada kosa kata, topik, atau *task* tertentu yang dapat dibahas dan digunakan dalam kelas. Pada kasus ini, saya membutuhkan kreatifitas yang tinggi untuk mengolah materi sehingga pembelajaran dan pembelajaran tidak membosankan.

Selain itu, saya pernah membaca materi yang terdapat dalam buku yang dijadikan panduan untuk mempelajari percakapan dalam bahasa Inggris. Semua materi yang terdapat dalam buku tersebut mengacu pada *the functional syllabus* walaupun penulis buku itu menjelaskan bahwa tata bahasa juga diajarkan. Namun, menurut saya, tata bahasanya diajarkan secara implisit (pengajaran gramatika yang *covert*) sehingga kalau pengajarnya tidak kreatif, dalam artian hanya mengandalkan materi yang terdapat dalam buku, siswa cenderung menghafal *functions* atau *conversation strategy* dan tidak memahami mengapa ia menggunakan *may* atau *can*, misalnya, untuk fungsi *permission*. Dalam buku tersebut, pemelajar hanya diajarkan untuk mengganti atau *substitute* dialog yang ada dengan *functions* atau *conversation strategy* yang diajarkan. Kalaupun mereka diminta untuk membuat dialog sendiri, menurut saya pemelajar kurang dapat berkreasi dan kurang dapat mengembangkan dialog atau percakapan karena metode pembelajaran yang cenderung menghafal tadi.

Richards mengatakan bahwa saat ini *the functional syllabus* dianggap sebagai salah satu bagian dalam silabus komunikatif. Alternatif lain untuk silabus komunikatif misalnya *the task-based* atau *the text-based syllabus*. Jika saya menghubungkan *the functional syllabus* dengan silabus yang dievaluasi, timbul pertanyaan dalam benak saya bagaimana penulis buku menyusun pokok bahasan (Saya mempertanyakan penulis buku, bukan penyusun silabus karena silabus yang dievaluasi ini disusun berdasarkan buku referensi yang digunakan). Apakah mengikuti kaidah penyusunan materi menurut *the functional syllabus* atau hanya berdasarkan *commonsense* atau logika penulis?

Sebelumnya, dalam penjabaran mengenai *the structural syllabus*, saya menjelaskan bahwa silabus mata kuliah *English Conversation I* dievaluasi dengan berpijak pada *the functional syllabus*. Hal ini dikarenakan pokok bahasan dalam silabus yang dievaluasi mengandung fungsi bahasa. Oleh karena itu, unsur atau komponen lain yang terkandung dalam silabus mengikuti pokok bahasan inti,

yaitu fungsi bahasa. Dengan demikian, saya akan mencermati hubungan horizontal, yakni keterkaitan antara fungsi bahasa yang diajarkan dengan komponen bahasa lainnya, seperti topik dan gramatika pada tiap sesi.

### 3. *The topic-based syllabus*

Sebelumnya saya telah jelaskan di atas bahwa salah satu jenis silabus yang saya acu untuk mengevaluasi silabus adalah *the topic-based syllabus*. Brown (1995: 9) menjelaskan bahwa *the topic-based syllabus* mirip dengan *the situational syllabus*, jenis silabus yang muatan materinya banyak mengacu pada situasi. Misalnya, *at the airport*, *at the hotel*, atau *in a restaurant*. Namun, Brown mengatakan bahwa silabus ini berisikan materi yang berdasarkan topik atau tema daripada situasi. Pemilihan materi didasarkan pada *sense* pembuat silabus mengenai topik atau tema apa yang sesuai atau cocok untuk pemelajar. Yang menjadi permasalahan adalah jika pemilihan materi berdasarkan *sense* pembuat silabus, belum tentu pemelajar menyukai topik yang dipilih oleh pembuat silabus tersebut, kecuali materi dipilih berdasarkan hasil survey atau angket. Sementara itu, Harmer (2001: 298) mengatakan bahwa biasanya pemilihan topik berdasarkan pada ketertarikan pemelajar. Jadi, jika pembuat silabus memperkirakan bahwa topik yang biasanya disukai oleh pemelajar misalnya musik, film, atau teknologi, maka isi silabus ini adalah tema yang pemelajar sukai tadi. Namun, seperti saya jelaskan sebelumnya, jika tidak diadakan survey atau angket mengenai topik favorit, bagaimana pembuat silabus mengetahui bahwa musik, misalnya, merupakan salah satu topik yang disukai oleh pemelajar?

Selain ketertarikan pemelajar pada topik tertentu, isi silabus ini boleh jadi berupa materi atau topik yang relevan dengan kebutuhan komunikatif pemelajar atau kegunaannya. Brown lebih lanjut mengatakan bahwa isi silabus ini seringkali mengenai perceraian (*divorce*), orangtua tunggal (*single parents*), aborsi (*abortion*), kejahatan (*crime*), terorisme (*terrorism*), bencana nuklir (*nuclear disasters*), dan sebagainya. Selanjutnya Brown mengatakan bahwa topik disusun berdasarkan tingkat kesulitan teks membaca (*reading passage*). Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa penyusunan topik berdasarkan tingkat kesulitan *reading passage*? Bagaimana penerapan pernyataan yang dikemukakan oleh Brown ini dalam kelas *speaking* atau *listening*, misalnya?

Berdasarkan pemerian mengenai *the topic-based syllabus* saya berpendapat bahwa kekuatan silabus ini adalah karena isi materi disesuaikan dengan ketertarikan siswa terhadap topik atau tema tertentu, boleh jadi siswa akan lebih termotivasi dalam mempelajari bahasa. Namun, Harmer (2001: 298) mengatakan bahwa jika pembuat silabus harus menggunakan konsep *learnability*, *frequency*, dan *coverage* dalam membuat silabus ini, maka ia akan mengalami kesulitan karena ia harus membagi topik ke dalam bahasa dan kosakata.

Awalnya, saya berpendapat bahwa topik dalam *the topic-based syllabus* berbentuk frasa atau nomina. Namun, setelah saya melihat topik dalam silabus yang saya evaluasi, ternyata topik dapat berbentuk kalimat, seperti pada unit enam, tujuh, atau delapan, yang masing-masing berjudul “Are you doing anything tonight?”, “Which way is the post office?”, dan “Do you like jazz?”. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana penulis buku menentukan topik tersebut? Apakah ia mengadakan survey atau analisis kebutuhan atau hanya mengandalkan logika bahwa topik itu adalah topik yang disukai oleh siswa?

Dalam penjabaran mengenai *the grammatical syllabus*, saya menjelaskan bahwa evaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* juga mengacu pada *the topic-based syllabus* karena judul pada tiap unit mencerminkan silabus itu.

#### 4. *The multi-syllabus/layered syllabus*

Melihat namanya, *the multi-syllabus/layered syllabus* merupakan gabungan dua silabus atau lebih. Misalnya, *the structural/grammar syllabus* digabung dengan *the notional/functional syllabus*, atau *the structural/grammar syllabus*, digabung dengan *the functional syllabus* dan *the topic-based syllabus*. Namun, menurut Harmer (2001: 300) dalam prakteknya, *the structural/grammar syllabus* tetap menjadi “starting point” dalam *the multi-syllabus/layered syllabus*. Contohnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Lesson	Grammar and functions	Vocabulary	Skills and sounds
1. <i>Could I ask you something?</i> Personal information;	Asking questions	Language learning and classroom language. Words for giving	<b>Reading:</b> reading and answering a questionnaire <b>Listening:</b>

classroom language		personal information	listening for main ideas <b>Sounds:</b> polite intonation in questions <b>Speaking:</b> talking about personal information
2. <i>Going places USA.</i> Plans and arrangements	Present simple and present continuous	Journeys by train	<b>Listening:</b> listening with background noise; listening for main ideas <b>Writing:</b> completing a diary, writing a personal letter
3. <i>All dressed in red.</i> Wedding customs in different countries	Describing a sequence of events (1) <i>before</i> and <i>after</i> ; <i>during</i> and <i>for</i>	Words to describe weddings	<b>Reading:</b> Reacting to a passage <b>Speaking:</b> talking about wedding customs <b>Writing:</b> writing about your traditional weddings in your country

Sumber: *Heinemann's Reward Intermediate* oleh Simon Greenall

Saya berpendapat bahwa *the multi-syllabus/layered syllabus* merupakan solusi yang cukup tepat untuk program seperti *General English* atau *English*

*Conversation* karena seperti contoh tabel di atas, materi yang diajarkan tidak hanya tata bahasa, tetapi juga kosa kata, fungsi bahasa, kemahiran dan bunyi. Selain itu, tiap jenis silabus memiliki kelemahan. Jadi, alangkah baiknya jika silabus terdiri atas kombinasi dua atau tiga jenis silabus.

Saya berpendapat bahwa silabus mata kuliah *English Conversation I* mengandung tiga jenis silabus, yaitu *the functional*, *the topic-based*, dan *the structural/grammatical syllabus*. Hal ini menandakan bahwa silabus *English Conversation I* ini juga mencerminkan *the multi-syllabus syllabus*. Namun, silabus *English Conversation I* ini tetap didominasi oleh *the functional syllabus* karena pokok bahasan pada tiap unit yang tertera dalam silabus atau buku referensi mengacu pada fungsi bahasa.

#### **2.4 Kriteria pembuatan silabus**

Dalam membuat silabus, perancang perlu memikirkan bagaimana menyeleksi dan menahapkan isi atau materi silabus. Beberapa kriteria yang saya jabarkan berikut ini sudah saya paparkan dalam jenis-jenis silabus di atas. Menurut Harmer (2001: 296), ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi dan menahapkan isi silabus. Berikut adalah penjelasannya.

##### **1. Learnability**

Biasanya pemelajar akan lebih mudah memahami pelajaran jika kita menahapkannya dari yang mudah dulu, baru kemudian memberikan materi yang lebih sulit. Penahapan tersebut dilakukan sejalan dengan tingkat pemahaman pemelajar terhadap bahasa yang ia pelajari. Semakin tinggi *levelnya*, semakin sulit pula materi yang dipelajari. Misalnya, untuk tingkat pemula, pemelajar sebaiknya diajarkan penggunaan *is* dan *are*, lalu dilanjutkan dengan *was* dan *were* ketimbang dilanjutkan dengan penggunaan *conditional*.

##### **2. Frequency**

Dalam pengajaran bahasa, sebaiknya bahasa yang diajarkan adalah bahasa yang sering muncul atau sering digunakan oleh penutur asli bahasa tersebut. Dalam bahasa Inggris, misalnya, penggunaan *I see* lebih lazim digunakan untuk menyatakan pemahaman (*understanding*) ketimbang mengacu pada makna melihat (*vision*). Menurut saya, *frequency* juga berkaitan dengan bahasa Inggris mana yang dipelajari oleh siswa, apakah *British English*, *American English*, atau

*Australian English*. Saya juga berpendapat bahwa setiap jenis bahasa Inggris memiliki *frequency* yang berbeda pada ekspresi atau ujaran tertentu.

### 3. Coverage

Dalam bahasa, ada beberapa kata dan struktur yang memiliki cakupan yang lebih luas. Misalnya, penggunaan *be going to* untuk *future plans* memiliki cakupan yang lebih luas daripada menggunakan *present continuous*.

### 4. Usefulness

Isi atau materi silabus sebaiknya mengacu pada sesuatu atau hal yang berguna bagi pemelajar pada situasi tertentu. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, tidak mudah untuk menentukan materi yang mana yang berguna bagi pemelajar apalagi untuk kelas atau program yang mengacu pada *learner-centered* kecuali jika dilakukan analisis kebutuhan. Itu pun sulit dilakukan jika kelas atau program yang berjalan berjenis *classical*.

Richards (2001: 150-151) menyatakan bahwa penyusunan pokok bahasan (*content*) dapat mengacu pada kriteria berikut.

1. Dari yang mudah sampai yang sulit (*simple to complex*). Pertanyaannya adalah bagaimana menentukan materi yang mudah dan sulit? apakah dilihat dari *sentence level* atau *tenses*?
2. Kronologi (*chronology*). Misalnya, ketika menulis, kita mulai dari *brainstorming*, kemudian *drafting*, *revising*, lalu *editing*. Permasalahannya adalah jika materi yang diajarkan mengacu pada *the situational syllabus* atau *the task-based syllabus*, saya berpendapat bahwa tidak mudah untuk menentukan mana materi yang diajarkan lebih dulu karena menurut saya tidak mudah untuk menentukan situasi yang terjadi lebih dulu atau *task* apa dan yang bagaimana yang dapat dilakukan lebih dulu.
3. Kebutuhan (*need*). Pokok bahasan dapat disusun berdasarkan kapan pemelajar membutuhkannya di luar kelas. Menurut saya, analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa juga sulit untuk dilakukan jika, seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, kelas atau program bahasa tersebut bersifat *classical*. Saya juga berpendapat bahwa analisis kebutuhan akan lebih sempurna hasilnya jika pengajaran bersifat *one-to-one* atau *tailor made teaching*.

4. *Prerequisite learning*. Susunan pokok bahasan berdasarkan apa yang perlu dipelajari sebagai landasan untuk langkah berikutnya dalam proses pembelajaran. Pertanyaannya adalah bagaimana menentukan materi yang dapat dijadikan landasan untuk membahas materi berikutnya?
5. *Whole to part or part to whole*. Misalnya, pelajar membaca buku cerita dan memberikan respon terhadap cerita yang mereka baca sebelum mempertimbangkan unsur yang mendukung cerita pendek yang efektif (*whole to part*). Selain itu, pelajar belajar membuat paragraf sebelum belajar membuat esai (*part to whole*).
6. *Spiral sequencing*. Pendekatan ini berupa pengulangan bahasa untuk memastikan bahwa pelajar memiliki kesempatan untuk mengulang pelajaran yang telah mereka pelajari. Saya sendiri setuju dengan pendapat ini bahwa siswa tidak cukup mempelajari satu kala, misalnya, dalam satu *level* karena setiap kala memiliki kegunaan atau fungsi yang tingkat kesulitannya berjenjang.

Sementara itu, Breen (2001: 151) mengemukakan bahwa idealnya, silabus mengandung:

- Kerangka kerja yang jelas yang berkaitan dengan pengetahuan dan kapabilitas (*capabilities*) terpilih dan tepat untuk tujuan keseluruhan.
- Kesenambungan (*continuity*) dan petunjuk bagi guru dan siswa untuk kegiatan di dalam kelas.
- Catatan untuk pengajar lain mengenai apa yang telah diajarkan dalam suatu pokok bahasan.
- Dasar untuk penilaian kemajuan siswa.
- Dasar untuk menilai ketepatan pokok bahasan yang berkenaan dengan tujuan keseluruhan dan kebutuhan siswa yang diidentifikasi sebelum dan sesudah program dimulai.
- Isi yang tepat bagi kurikulum bahasa secara keseluruhan, kelas khusus pelajar, dan situasi pendidikan serta masyarakat luas tempat program atau kelas tersebut dilaksanakan.

Breen selanjutnya menyatakan bahwa untuk memenuhi persyaratan di atas, perancang silabus, termasuk pengajar yang mengembangkan silabus mereka

sendiri, sebaiknya menerapkan beberapa prinsip pengorganisasian pokok bahasan yang akan dibahas dalam silabus. Prinsip ini, yang berupa pertanyaan, adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan dan kapabilitas apa yang sebaiknya ditekankan? Suatu silabus boleh jadi mengutamakan linguistik atau pengetahuan komunikatif yang lebih luas, dan menekankan pada satu atau empat kemahiran dasar (membaca, berbicara, menulis, dan menyimak) atau lebih luas lagi, yaitu pemecahan masalah atau kemampuan bernegosiasi.
2. Pokok bahasan apa yang dapat dipilih sebagai isi silabus? Apakah menekankan pada linguistik, seperti struktur atau kosakata, atau mengutamakan komunikasi, yaitu kegunaan bahasa atau tipe *tasks*?
3. Bagaimana pokok bahasan tersebut dibagi lagi menjadi sub pokok bahasan sehingga dapat dibahas dengan lebih baik? Dengan kata lain, pokok bahasan yang dipilih dapat dibagi-bagi lagi menjadi unsur atau komponen untuk lebih memudahkan pembelajaran dan pemelajaran.
4. Bagaimana seharusnya pokok bahasan disusun bersamaan dengan pengembangannya? Suatu silabus boleh jadi mengaplikasikan kemajuan yang sifatnya perlahan (*step-by-step*), yang cakupannya mulai dari kapabilitas dan pengetahuan yang kurang kompleks sampai yang lebih kompleks, atau yang sifatnya berputar (*cyclic*) yaitu pengetahuan dan kapabilitas yang sudah dipelajari sebelumnya dipelajari lagi oleh siswa.

Menurut Krahnke (1987: 73-74), silabus biasanya dikombinasikan dengan menekankan pada satu jenis silabus yang dijadikan dasar pengajaran sedangkan silabus yang lain mengikuti atau dihubungkan dengan silabus yang akan digunakan. Misalnya, silabus yang mengutamakan tata bahasa (*structural syllabus*) bisa saja dikombinasikan dengan *functional* atau *topical syllabus*. Selanjutnya Krahnke menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun silabus, yaitu:

1. Jenis silabus apa yang akan digunakan?
2. Apakah silabus tersebut perlu dikombinasikan atau tidak?
3. Jika ingin menggunakan lebih dari satu silabus, perlu dipikirkan apakah kita akan menggunakan satu jenis silabus sebagai silabus dasar dan



mengkombinasikannya dengan yang lain, atau menyusun setiap jenis silabus tetapi tidak saling berhubungan?

Selain tiga hal di atas, menurut Krahnke ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan silabus. Yang pertama adalah *goals* dan *objectives*. *Goals* dan *objectives* ini harus ditentukan agar dapat diketahui hasilnya. Yang kedua adalah sumber bahan ajar (*instructional resources*). Sumber bahan ajar ini menentukan jenis silabus yang digunakan termasuk waktu pengajaran, buku, film, *slide*, gambar, *realia* (benda aslinya), radio, TV, dan sebagainya. Yang ketiga adalah *accountability* dan *measurement* (keandalan dan pengukuran). Faktor ketiga ini mengacu pada isi silabus yang harus dapat dipertanggungjawabkan/diandalkan dan hasilnya dapat diukur. Krahnke selanjutnya menambahkan bahwa guru dan siswa juga merupakan dua faktor yang berpengaruh dalam perancangan silabus. Ia menjelaskan bahwa keyakinan guru terhadap teori mengenai pemelajaran dan pembelajaran bahasa serta kemampuan guru dalam berbahasa berpengaruh terhadap perancangan silabus. Sementara itu, tujuan siswa, pengalaman, harapan, dan pengetahuan yang mereka miliki serta tipe kepribadian dan kehidupan sosial mereka menentukan pokok bahasan dalam silabus yang akan disusun.

### 2.5 Definisi Percakapan (*Conversation*)

Dobson (1974: 17) mendefinisikan percakapan sebagai pertukaran pikiran dan informasi yang dilakukan secara informal dan secara lisan (*spoken words*). Selanjutnya, Dobson mengemukakan bahwa percakapan yang sesungguhnya (*real conversation*) selalu berasal dari interaksi antara, paling tidak, dua orang. Dalam suatu percakapan, ada dua kegiatan utama, yaitu berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*) (Dobson, 1974: 22). Dobson selanjutnya menjelaskan bahwa dalam kelas percakapan bahasa Inggris (*English conversation session*), siswa sebaiknya tidak hanya memiliki kesempatan untuk berbicara, tetapi juga mempertajam kemahiran menyimak mereka.

Sementara itu, Richards (1982: 2) menjelaskan bahwa percakapan merupakan interaksi langsung yang dilakukan secara lisan (*face-to-face oral interaction*) antara dua orang atau lebih, sedangkan dalam *Longman Dictionary of English*

*Language and Culture, conversation* didefinisikan sebagai “an informal talk in which people exchange news, feelings, and thoughts” (Murphy, 2005).

Menurut Brown (1994: 253), dari sudut pandang pragmatik mengenai *language classroom*, kemahiran berbicara dan menyimak sangat erat kaitannya. Biasanya, dalam kurikulum ESL (*English as a Second Language*), kemahiran berbicara (*oral communication skills*) diberi nama kelas “Listening/Speaking”. Brown melanjutkan bahwa interaksi antara *listening* dan *speaking* ini populer dengan sebutan percakapan (*conversation*). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dobson di atas bahwa dalam suatu percakapan, ada dua kegiatan utama, yaitu berbicara dan menyimak.

Brown (1994: 257) menjelaskan bahwa *microskills* yang termasuk dalam kemahiran berbicara adalah:

1. Membuat potongan bahasa dengan panjang yang berbeda.
2. Membuat variasi fonem dan alofonik bahasa Inggris secara lisan.
3. Membuat pola penekanan dalam bahasa Inggris, mengetahui penekanan kata, struktur ritmik, dan kontur intonasi.
4. Membuat kata dan frasa yang direduksi.
5. Menggunakan sejumlah kata yang memadai untuk mencapai tujuan pragmatik.
6. Membuat ujaran pada tingkat kefasihan yang berbeda.
7. Memonitor hasil bahasa lisan and menggunakan strategi bahasa lisan yang bervariasi – *pauses, fillers, self-corrections, backtracking* – untuk memperjelas pesan.
8. Menggunakan kelas kata gramatikal (nomina, verba, dsb), sistem (kala, *agreement*, pluralisasi), susunan kata, pola, aturan, dan bentuk ellipsis (*elliptical forms*).
9. Membuat ujaran dengan unsur yang *natural* – dalam frasa yang tepat, *pause groups, breath groups*, and unsur kalimat.
10. Mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk gramatika yang berbeda.
11. Menggunakan alat atau strategi yang konsisten dalam wacana lisan.
12. Mampu mencapai fungsi komunikatif dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan.

13. Menggunakan laras bahasa yang tepat, *implicature*, *pragmatic conventions*, and unsur *sociolinguistic* lainnya untuk percakapan langsung (*face-to-face*).
14. Menjelaskan hubungan *antarevents* dan mengkomunikasikan hubungan tersebut sebagai ide utama, ide penunjang, informasi baru, informasi yang diberikan, generalisasi, and *exemplification*.
15. Menggunakan unsur *facial*, bahasa tubuh dan petunjuk non-verbal lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan pesan.
16. Mengembangkan dan menggunakan strategi berbicara, seperti menekankan pada kata kunci, memfrase ulang, menyediakan konteks untuk mengartikan suatu kata, meminta bantuan, dan menilai dengan akurat seberapa baik lawan bicara memahami anda.

Selanjutnya, Brown menjelaskan bahwa *microskills* yang termasuk dalam kemahiran menyimak adalah:

1. Menyimpan potongan bahasa dalam memori jangka pendek.
2. Membedakan bunyi yang berbeda dalam bahasa Inggris.
3. Mengetahui pola penekanan dalam bahasa Inggris, kata yang mendapat penekanan dan yang tidak mendapat penekanan, struktur irama, kontur intonasi, dan perannya dalam menyampaikan informasi.
4. Mengenal bentuk reduksi dari suatu kata.
5. Membedakan batas kata, mengetahui inti kata, dan menerjemahkan pola susunan kata dan signifikansinya.
6. Memproses ujaran pada tingkat kesulitan yang berbeda.
7. Memproses ujaran yang mengandung *pauses*, *errors*, *corrections*, dan variabel tampilan lainnya.
8. Mengetahui kelas kata gramatikal (nomina, verba, dsb), sistem (kala, *agreement*, pluralisasi), susunan kata, pola, aturan, dan bentuk ellipsis (*elliptical forms*).
9. Mendeteksi unsur kalimat dan membedakan antara unsur mayor dan minor.
10. Mengetahui makna khusus yang mungkin diekspresikan dalam gramatika yang berbeda.

11. Mengetahui strategi yang berhubungan dengan wacana lisan.
12. Mengetahui fungsi komunikatif suatu ujaran menurut situasi, partisipan, dan tujuannya.
13. Memahami situasi, partisipan, tujuan dengan menggunakan pengetahuan yang nyata.
14. Dari peristiwa, gagasan yang diuraikan, memprediksi hasil, menyimpulkan hubungan dan kaitan antara peristiwa, menyimpulkan sebab dan akibat, melihat hubungan antar gagasan utama, gagasan pendukung, informasi baru, informasi yang sudah baku, pembakuan, dan pemberian contoh untuk memperjelas uraian.
15. Membedakan makna literal dan makna yang tersurat.
16. Menggunakan unsur *facial*, bahasa tubuh dan petunjuk non-verbal lainnya untuk mengetahui makna.
17. Mengembangkan dan menggunakan strategi menyimak seperti mendeteksi kata kunci, menebak makna kata dari konteks, meminta pertolongan, dan menandakan keahaman.

Berdasarkan pemerian di atas, saya menyimpulkan bahwa percakapan merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan. Karena itu, dalam interaksi ini, kegiatan utamanya adalah berbicara dan menyimak. Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat informal (*informal talk*), dan orang yang terlibat dalam percakapan ini biasanya saling bertukar informasi dan pikiran. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah *informal talk* ini mengacu pada jenis bahasa, seperti bahasa baku atau tidak baku, misalnya *standard* atau *non-standard English*? Atau mengacu pada topik yang dibicarakan, tempat, ragam bahasa, atau partisipannya? Menurut saya, jika mengacu pada masalah bahasa yang baku atau tidak baku, bagaimana dengan bahasa yang biasanya diajarkan dalam buku-buku yang menjadi bahan ajar untuk kelas percakapan bahasa Inggris?

Dobson (1974: 20–21) menjelaskan bahwa para ahli bahasa membagi bahasa Inggris dalam tiga bentuk utama, yaitu *Standard Formal*, *Standard Informal*, dan *Non-Standard*. *Standard Formal English* merupakan bahasa Inggris yang sering dipakai dalam korespondensi diplomatik (*diplomatic correspondence*), karya

sastra tertentu (*certain literary works*), koran, surat bisnis, pidato, dan pada situasi formal. Karakteristik *Standard Formal English* ini biasanya terdapat banyak kosa kata yang "terpelajar (learned)". *Standard Informal English* merupakan bahasa Inggris yang sering dipakai dalam percakapan normal dan surat pribadi. *Standard Informal English* sering diperdengarkan di radio, televisi, dan film. Walaupun digunakan dalam situasi yang santai, dalam bahasa ini tidak banyak ditemukan kata-kata *slang* dan *colloquial* atau informal. Namun, berdasarkan pengalaman saya, *slang* dan *colloquial* sering ditemukan dalam film, terutama film-film Hollywood.

Sementara itu, *Non-Standard English* merupakan variasi bahasa Inggris yang dipakai secara terbatas oleh sekelompok orang. Kelompok ini boleh jadi kumpulan orang yang tidak berpendidikan (*uneducated speakers*), orang yang berbicara dengan dialek tertentu (*speakers of special dialects*), remaja, atau pekerja tertentu. Bentuk gramatika seperti *he don't* atau *ain't* termasuk dalam kategori *Non-Standard English*, seperti *slang* dan *colloquialism*.

Dari pemerian di atas, saya menyimpulkan bahwa sebaiknya bahasa Inggris yang diajarkan dalam kelas percakapan adalah *Standard Informal English* karena seperti yang telah dijelaskan di atas, *Standard Informal English* digunakan dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan definisi percakapan yang dijabarkan di atas bahwa percakapan merupakan *informal talk*. Berdasarkan bahan ajar yang pernah saya pakai untuk kelas percakapan bahasa Inggris, saya berpendapat bahwa bahasa yang diajarkan termasuk dalam kategori *Standard Informal English*, termasuk buku percakapan yang dijadikan acuan oleh penyusun silabus mata kuliah *English Conversation I* di STTIKOM INSAN UNGGUL.

Menurut saya, walaupun bersifat informal, bukan berarti pengajar mengabaikan pengajaran gramatika atau keakuratan berbahasa dalam kelas percakapan. Dalam hal ini, saya mengacu pada istilah yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa, yaitu *accuracy* dan *fluency*. Dalam *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, *fluency* didefinisikan sebagai fitur atau unsur yang memberikan nuansa *natural* dan normal pada *speech*, termasuk penggunaan *pause* seperti yang dilakukan oleh penutur asli, *rythm*, intonasi, penekanan, *rate of speaking*, dan penggunaan *interjections* dan interupsi. Dalam

pengajaran bahasa (*foreign and second language teaching*), *fluency* mendeskripsikan tingkat kemampuan (*level of proficiency*) dalam berkomunikasi yang mencakup:

- a. kemampuan untuk membuat bahasa lisan atau tulis dengan mudah.
- b. kemampuan untuk berbicara dengan intonasi, kosa kata dan gramatika yang baik.
- c. kemampuan untuk menyampaikan ide dengan efektif.
- d. kemampuan untuk membuat *continuous speech* tanpa mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman atau kegagalan dalam berkomunikasi.

Terkadang, *fluency* dibandingkan dengan *accuracy*, yaitu kemampuan untuk membuat kalimat dengan tata bahasa yang benar.

Brown (1994: 254) mengemukakan bahwa dalam kelas kemahiran berbicara (*oral communication skills*), *accuracy* (ketepatan) dan *fluency* (kefasihan) sebaiknya harus seimbang. Artinya, pengajaran tidak hanya menekankan pada *accuracy*, tetapi juga pada *fluency*. Scrivener (1994: 67) menjelaskan bahwa dalam kelas *speaking*, kita perlu memperhatikan *accuracy* dan *fluency*. Dalam kegiatan tertentu, pengajar menekankan pada *accuracy*, dan dalam kegiatan lain, pengajar menekankan pada *fluency*. Menurut saya, pengajar juga dapat menekankan pada *accuracy* dan *fluency* sekaligus dalam satu kegiatan. Namun, Thornbury (2005: 115) menjelaskan bahwa dalam berbicara, *fluency* boleh jadi merupakan tujuan yang lebih utama daripada *accuracy*. Saya sendiri setuju dengan apa yang dikemukakan oleh Thornbury dan berpendapat bahwa sebaiknya dalam kelas percakapan, *fluency* merupakan faktor yang harus diperhatikan, namun jangan mengabaikan *accuracy*.

Untuk mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* ini, teori mengenai jenis silabus yang saya acu adalah *the multi-syllabus/layered syllabus* yang merupakan gabungan dari *the functional syllabus*, *the topic-based syllabus*, dan *the structural/grammatical syllabus*. Pada penjabaran mengenai jenis-jenis silabus, saya menjelaskan bahwa pokok bahasan dalam silabus mata kuliah *English Conversation I* lebih banyak mengacu pada *the functional syllabus*, kemudian judul tiap unit mencerminkan *the topic-based syllabus*. Oleh karena itu, silabus dievaluasi berdasarkan *the functional syllabus* dan *the topic-based*

*syllabus*. Saya juga menggunakan *the structural/grammatical syllabus* untuk mengevaluasi silabus ini dengan alasan bahwa tetap ada gramatika yang dapat dipelajari dalam buku referensi yang dipakai. Namun, porsi evaluasi akan lebih banyak mengacu pada *the functional syllabus*, kemudian disusul oleh *the topic-based syllabus*.

Dalam mengevaluasi silabus *English Conversation I* ini, saya juga mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Richards, Dobson, dan Brown mengenai kemahiran utama yang diajarkan dalam kelas percakapan, yaitu kemahiran berbicara dan menyimak.

Bab selanjutnya (Bab 3) mengandungi cara yang digunakan dalam mengevaluasi silabus *English Conversation I* ini, yaitu evaluasi secara umum, secara vertikal, dan secara horizontal. Sebelumnya, saya telah jelaskan istilah vertikal dan horizontal pada penjabaran mengenai *the functional syllabus*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan evaluasi silabus secara vertikal adalah evaluasi penyusunan pokok bahasan atau materi pada tiap unit pada sesi yang berbeda, sedangkan evaluasi secara horizontal adalah evaluasi keterkaitan atau benang merah antara pokok bahasan inti, yakni fungsi bahasa dengan komponen atau unsur lain dalam silabus itu, seperti topik dan gramatika bahasa. Evaluasi juga dilakukan dengan cara membandingkan silabus dengan pokok bahasan dalam buku referensi yang dijadikan acuan untuk membuat silabus. Hasil evaluasi juga akan dijabarkan dalam Bab 3 ini.

## BAB 3

### EVALUASI SILABUS

#### 3.1 Pengantar

Dalam bab ini, saya mengevaluasi silabus mata kuliah bahasa Inggris II atau *English Conversation I* yang digunakan oleh STTIKOM INSAN UNGGUL Cilegon. Evaluasi dilakukan berdasarkan teori mengenai jenis silabus dan percakapan yang saya paparkan di Bab 2, yakni *the multi-syllabus syllabus* yang dalam kasus ini merupakan gabungan dari *the functional syllabus*, *the topic-based syllabus*, dan *the structural/grammatical syllabus*. Seperti yang telah saya jelaskan di Bab 2 bahwa evaluasi silabus akan lebih banyak mengacu pada *the functional syllabus* mengingat pokok bahasan dalam silabus yang dievaluasi lebih banyak mengarah ke fungsi bahasa. Di Bab 2, saya juga telah jelaskan bahwa evaluasi silabus ini juga akan mengacu pada *the topic-based* dan *the structural syllabus*, namun porsi nya lebih sedikit.

Evaluasi silabus ini dilakukan dengan cara membandingkan silabus yang disusun dengan buku referensi yang dijadikan acuan untuk menyusun silabus, yaitu *Person to Person (Book 1)* (Richards, 1984) Evaluasi ini mengandung tiga bagian: evaluasi silabus secara umum, evaluasi silabus secara horizontal, dan evaluasi silabus secara vertikal.

1. Saya mengevaluasi isi silabus secara umum. Tujuan evaluasi silabus secara umum ini adalah pertama, untuk mengetahui apakah silabus yang digunakan STTIKOM sesuai dengan definisi silabus yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006, pasal 9, ayat 3, mengenai definisi silabus. Tujuan kedua adalah untuk menjelaskan kekurangan dalam silabus, seperti kemampuan bahasa Inggris penyusun silabus, penguasaan teori tentang silabus yang dimiliki oleh penyusun silabus, dan penggunaan *heading* pada tiap kolom.
2. Saya mengevaluasi isi silabus secara horizontal. Artinya, saya mengevaluasi pokok bahasan yang diajarkan per sesi atau per pertemuan.



Evaluasi yang dilakukan secara horizontal ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara *functions* yang diajarkan, misalnya, berkaitan dengan *useful expressions* yang perlu dipelajari dalam *functions* tersebut. Lalu, apakah antara pokok bahasan dan kemahiran yang diajarkan saling berkaitan. Selain itu, saya juga ingin mengetahui apakah tujuannya sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

3. Saya mengevaluasi silabus secara vertikal. Tujuan evaluasi yang dilakukan secara vertikal ini adalah untuk mengetahui apakah ada gradasi tingkat kesulitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain pada sesi yang berbeda.

Silabus yang dievaluasi saya lampirkan dalam halaman lampiran. Namun, untuk memudahkan saya dalam mengevaluasi, saya juga mencetak ulang silabus itu dalam bab ini.

### **3.2 Evaluasi silabus secara umum**

Secara umum, saya berpendapat bahwa cukup banyak kekurangan dalam silabus ini. Seperti yang saya jelaskan dalam bab dua bahwa silabus merupakan suatu pedoman atau panduan untuk para pembelajar dan pemelajar yang berisi pokok bahasan atau materi yang akan diajarkan dan diuji. Di perguruan tinggi, silabus sebaiknya memuat identitas matakuliah, tujuan matakuliah, uraian materi, pendekatan pembelajaran, media, evaluasi hasil belajar, dan referensi yang digunakan. Hal ini merupakan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006, pasal 9, ayat 3, mengenai definisi silabus.

Jika mengacu pada definisi silabus di atas, silabus yang digunakan STTIKOM untuk mata kuliah *English Conversation I* tidak sesuai dengan peraturan yang ditentukan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia karena dalam silabus tersebut tidak dicantumkan beberapa hal yang perlu dicantumkan dalam silabus, seperti pendekatan pembelajaran, media, dan evaluasi hasil belajar. Di Indonesia, perguruan tinggi memang diberikan hak untuk menyusun silabus menurut mekanisme penyusunan yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing, tetapi menurut saya, hal ini

lebih banyak berkaitan dengan pemilihan dan penyusunan pokok bahasan serta penilaian hasil belajar siswa.

Selanjutnya, saya melihat bahwa kemampuan bahasa Inggris penyusun silabus nampaknya masih perlu diperbaiki. Contohnya dapat ditemui di kolom *purpose* pada silabus itu. Pada pertemuan pertama, dijelaskan bahwa “Students are able to introduction themselves and to introduce someone.” Menurut saya, seharusnya penyusun silabus menggunakan kata *introduce*, bukan *introduction* pada bagian *students are able to introduction* karena *be able to* biasanya diikuti oleh verba, bukan nomina. Kemudian, pada pertemuan kedua, tujuan pokok bahasan adalah “Students are able to ask some one forms”. Menurut saya, kalimat ini tidak “berbunyi” karena kalimat ini tidak memiliki makna yang jelas. Begitu juga pada pertemuan selanjutnya. Tujuan yang dicantumkan adalah “Students are able to ask about someone’s”. Kalimat ini, menurut saya, juga tidak memiliki makna yang jelas. Selanjutnya pada pertemuan ke 26, tujuan pokok bahasan adalah “Students are able to describe the person look like”. Menurut saya, terjadi kesalahan gramatika dalam kalimat itu, yang seharusnya berbunyi “Students are able to describe what the person looks like”.

Selain harus memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris, saya berpendapat bahwa penyusun silabus sebaiknya meningkatkan pengetahuannya di bidang silabus. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dari *heading* yang dicantumkan pada tiap kolom dalam silabus. Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Meeting	Topic/Function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
1	Nice to meet you	Let me introduce myself My/his/her name.....	Speaking Listening	Conversation Role-play	Students are able to introduction themselves and to introduce someone.
2	Nice to meet you	Kinds of occupation	Speaking	Explanation Question-	Students are able to

		she is a nurse		answer games	ask some one forms.
--	--	-------------------	--	-----------------	------------------------

Menurut saya, *heading* yang tercantum pada kolom kedua kurang tepat. Seharusnya bukan *topic/function*, tetapi *topic* saja karena isi pada kolom itu adalah judul dari tiap unit. Dalam Bab 2, saya telah menjelaskan bahwa buku referensi yang digunakan lebih banyak mengacu pada *the functional syllabus*. Namun, judul tiap unit mengacu pada *the topic-based syllabus* sehingga menurut saya, *heading* yang tepat adalah *topic*, bukan *topic/function*. Pada kolom selanjutnya, yaitu kolom ketiga, *heading* yang tercantum adalah *subtopic*. Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa tidak *subtopic/subfunction*? Saya berpendapat bahwa sebaiknya *subtopic* diubah menjadi *functions* karena dalam buku referensi yang dipakai untuk membuat silabus, setiap unit membahas *functions* yang sesuai dengan judul atau *topic* yang dibahas.

Selanjutnya, pada kolom keempat, *heading* yang tercantum adalah *skill*. Dalam Bab 2, pada definisi percakapan, Richards, Dobson, dan Brown menjelaskan bahwa kemahiran utama yang diajarkan dalam kelas percakapan adalah kemahiran berbicara dan menyimak. Karena itu, seharusnya *listening* dan *speaking* tidak perlu dicantumkan karena dalam kelas percakapan, dua kemahiran itu sudah pasti diajarkan. Menurut saya, sebaiknya kemahiran berkaitan dengan fungsi bahasa yang diajarkan atau *microskills* dari *speaking* atau *listening skills*. Misalnya, pada pertemuan pertama, kemahiran yang tercantum dalam silabus adalah *speaking* dan *listening*. Kemahiran itu dapat diubah menjadi "how to introduce ourselves and to introduce someone". Namun, saya juga punya pendapat lain, yaitu *skill* dapat diganti dengan *useful expressions*. Jadi, dalam silabus dicantumkan *useful expressions* apa yang perlu dipelajari yang terkait dengan fungsi bahasa yang diajarkan.

Masih berkenaan dengan kolom *skill*, saya melihat bahwa penyusun silabus tidak konsisten dengan kemahiran yang dicantumkan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke 15, kemahiran yang diajarkan tercantum dalam silabus. Namun, dari pertemuan ke 16 sampai ke 30, penyusun silabus tidak mencantumkan kemahiran diajarkan. Seharusnya, dari pertemuan pertama sampai

terakhir, penyusun silabus tetap konsisten mencantumkan kemahiran yang diajarkan dalam tiap pokok bahasan jika *heading skills* atau kemahiran tidak diubah.

Selanjutnya, saya kurang setuju dengan teknik penyampaian materi (*technique*) yang tercantum dalam silabus. Saya sering menemukan kata *conversation* dan *explanation* pada kolom *technique* itu. Menurut saya, *technique* disini mengacu pada istilah *procedure* yang dikemukakan oleh Richards (Brown, 1995: 2). *Procedure* berarti kegiatan dalam kelas yang diaplikasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pemelajaran. Berdasarkan pengalaman saya sebagai pengajar kelas percakapan, kegiatan yang sering dilakukan dalam kelas berupa bermain peran (*role play*) dan diskusi (*discussions*). Namun, saya berpendapat bahwa diskusi agak sulit diterapkan dalam *level beginner* atau dasar karena kosa kata siswa yang masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan dalam kelas, seperti diskusi, tidak dapat diterapkan dalam mata kuliah *English Conversation I* di STTIKOM INSAN UNGGUL karena kemampuan mahasiswa/i nya yang masih rendah. Dalam kasus ini, menurut saya, kegiatan bermain peran lebih sesuai karena pokok bahasan yang diajarkan pun menekankan pada fungsi bahasa.

Simpulannya adalah *conversation* dan *explanation* bukan *technique* yang tepat karena istilah *conversation* yang dipakai disini dapat mengacu pada definisi *conversation* yang dibahas di Bab 2, subbab 2.5. Sementara itu, *explanation* mengandung makna yang terlalu luas karena dalam pengajaran, *explanation* dapat berarti penjelasan materi.

### **3.3 Evaluasi silabus secara horizontal**

Selain mengevaluasi silabus secara umum, saya juga mengevaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* secara horizontal. Evaluasi yang dilakukan secara horizontal ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara *functions* yang diajarkan, misalnya, berkaitan dengan *useful expressions* yang perlu dipelajari dalam *functions* tersebut. Lalu, apakah antara materi dan kemahiran yang diajarkan saling berkaitan atau tidak. Kemudian, apakah tujuan pembelajaran sesuai atau tidak dengan pokok bahasan. Perlu diketahui bahwa tiap unit dalam silabus mata kuliah *English Conversation I* ini diajarkan atau dibahas dalam dua kali pertemuan. Berikut adalah cara evaluasi yang dilakukan secara horizontal.

### Pertemuan pertama dan kedua

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
1	Nice to meet you	Let me introduce myself My/his/her name.....	Speaking Listening	Conversation Role-play	Students are able to introduction themselves and to introduce someone.
2	Nice to meet you	Kinds of occupation she is a nurse	Speaking	Explanation Question-answer Games	Students are able to ask some one forms.

Topik pertemuan pertama dan kedua berjudul "Nice to meet you". Berdasarkan buku referensi, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *introducing yourself*, *asking for repetition*, *asking someone's occupation*, *asking for more information*, dan *conversational openings*. Namun, dalam silabus ini, fungsi bahasa yang diajarkan sama sekali tidak dicantumkan. Yang dijelaskan hanya *useful expressions* saja untuk fungsi bahasa itu. Kemudian, kemahiran yang dijelaskan adalah *speaking* dan *listening*. Padahal, dua kemahiran itu sudah pasti diajarkan dalam kelas percakapan. Selanjutnya, teknik yang digunakan. Dalam silabus, teknik yang dijelaskan adalah *explanation* dan *conversation*. Menurut saya, teknik ini tidak sesuai dengan fungsi bahasa yang diajarkan. Kemudian, tujuan pengajaran yang dijelaskan sesuai dengan pokok bahasan, namun hanya berkaitan dengan *introducing yourself*, yang lain tidak mendukung. Artinya, penyusun silabus tidak menjelaskan tujuan pengajaran fungsi bahasa yang lain yang dipelajari dalam unit ini. Simpulannya adalah dalam unit ini, antara pokok bahasan dengan komponen lain yang dijelaskan dalam silabus ini tidak terlalu berkaitan dan tidak terlalu jelas.

### Pertemuan ketiga dan keempat

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
3	We'll have to fill out some forms	Students are given some forms	Writing	Fill out some forms	Students are able to ask personal questions
4	We'll have to fill out some forms	Could I have your name?	Listening Speaking	Drill and role play guest-receptionist	Student are able to ask about someone's

Pada pertemuan ketiga dan keempat, topik yang dibahas berjudul "We'll have to fill out some forms". Sejatinya, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *names, addresses, telephone numbers, occupations, asking personal questions – more politely*, dan *calling information*. Seperti pada pertemuan sebelumnya, fungsi bahasa yang diajarkan tidak dijelaskan. Penyusun silabus juga menjelaskan kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada kolom yang salah (*Students are given some forms* dicantumkan pada kolom *subtopic*). Kemahiran yang dijelaskannya pun memang kemahiran yang sudah pasti diajarkan dalam kelas percakapan, kecuali *writing*. Namun, menurut saya, *writing* atau menulis di sini merupakan kegiatan tambahan dalam kelas (*follow-up activities*), bukan kemahiran inti yang diajarkan dalam kelas percakapan. Kemudian, tujuan pengajaran pokok bahasan pada pertemuan keempat tidak jelas karena permasalahannya terletak pada kalimat yang maknanya tidak jelas. Simpulannya sama seperti di atas, yaitu kurangnya keterkaitan antara pokok bahasan dengan komponen lain yang dijelaskan dalam silabus ini.

**Pertemuan kelima dan keenam**

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
5	So, tell me about your family	Do you have any brothers?	Speaking	Drill Question-answer	Students are able ask about someone's family.
6	So, tell me about your family	Aunt, uncle, niece, Brother in law etc.	Listening	Explanation	Students are able to mention names in a family.

Pada pertemuan kelima dan keenam, topik yang dibahas berjudul "So, tell me about your family". Fungsi bahasa yang diajarkan adalah berupa pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga, seperti *Do you have any brothers or sisters?*, *How old are they?*, *What do they do?*, *Are you married?*, *Do you have any children?* dan *getting information about someone's family*. Penyusun silabus memang mencantumkan fungsi bahasa, tetapi tidak seluruhnya. Kemudian, penyusun silabus menjelaskan kosa kata yang berkenaan dengan keluarga, tapi diletakkan pada kolom yang salah, yaitu di kolom *subtopic*. Seperti pada pertemuan sebelumnya, *microskills* tidak dicantumkan. Yang dijelaskan hanya kemahiran yang memang harus diajarkan. *Explanation*, seperti yang telah saya jelaskan bukan teknik yang tepat untuk pokok bahasan ini. Namun, tujuan pengajaran, menurut saya, cukup sesuai dengan dengan pokok bahasan. Sama seperti simpulan di atas, hubungan horizontal pada pertemuan ini tidak terlalu jelas.

### Pertemuan ketujuh dan kedelapan

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
7	Hurry up we are late	Could you tell me where...?	Speaking	Explanation Question-answer	Students are able to explain where things are
8	Hurry up we are late	What time does the play	Speaking Listening	Explanation Conversation	Students are able to tell the time

Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, topik yang dibahas berjudul "Hurry up. We're late." Sejatinya fungsi bahasa yang diajarkan adalah *asking where things are, asking where things are – more politely, asking where things are – outside, telling time, starting and finishing times*, dan *opening and closing times*. Namun, penyusun silabus sama sekali tidak mencantumkan fungsi bahasa yang diajarkan. Ia hanya menjelaskan *useful expressions* yang dipakai untuk fungsi bahasa itu. Penjelasan kemahiran juga sama seperti pertemuan sebelumnya. Tekniknya juga tidak sesuai dengan pokok bahasan, kecuali *question-answer*. Namun, tujuan pengajaran cukup berkaitan dengan pokok bahasan, walaupun tidak semuanya dijelaskan. Jadi, menurut saya, simpulannya tidak jauh berbeda dengan simpulan evaluasi pertemuan sebelumnya.

### Pertemuan kesembilan dan ke 10

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
9	Variations Reviews		Writing Speaking	Conversation	Students are able to use the expressions



					studied in unit 1-4
10	Variations Reviews		Listening	Note-taking	Students are able to understand the expressions studied in unit 1-4

Pertemuan kesembilan dan ke 10 hanya mengulang materi yang telah diajarkan, yaitu unit 1-4 (pertemuan pertama dan kedua sampai ketujuh dan kedelapan). Jika dilihat, penjelasan kemahiran tidak berubah. Kemudian, penggunaan teknik yang tidak sesuai, yaitu *conversation* dan *note taking*. Menurut saya, *note taking* bukan lah teknik pengajaran, tetapi salah satu jenis kemahiran dalam kemahiran menyimak. Selanjutnya, tujuan pengajaran, menurut saya tidak logis karena biasanya orang memahami dulu apa yang diajarkan, lalu menggunakan atau mempraktekkannya, bukan sebaliknya. Dari pemerian itu, dapat disimpulkan bahwa antara pokok bahasan dengan teknik dan tujuan tidak terlalu berkaitan.

#### Pertemuan ke 11 dan 12

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
11	Are you doing anything tonight?	(Accepting, refusing suggesting another time informal)	Speaking	Drill conversation	Students are able to invite someone informally
12	Are you doing anything	(Accepting, declining)	Speaking Listening	Drill Roleplay	Students are able to

	tonight?	more formal)			invite someone more formally
--	----------	--------------	--	--	------------------------------

Di pertemuan ke 11 dan 12, topik yang dibahas berjudul “Are you doing anything tonight?” Dalam buku referensi yang digunakan untuk menyusun silabus ini, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *informal invitations: accepting, informal invitations: declining, beginning an invitation, suggesting another time, setting the time and place, more formal invitations: accepting and declining, setting another time – more formally, setting the time and the place – more formally*. Kali ini, penyusun silabus mencantumkan beberapa fungsi bahasa yang diajarkan. Namun, menurut saya, seharusnya fungsi bahasa yang diajarkan dijelaskan semua dalam silabus. Seperti pertemuan sebelumnya, penjelasan kemahiran tidak berubah. Salah satu teknikpun, yang tidak sesuai dengan pokok bahasan, masih dijelaskan. Mengacu pada pokok bahasan, saya berpendapat bahwa tujuan pengajaran bahasa tidak sepenuhnya dijelaskan. Penyusun silabus hanya menjelaskan tujuan pengajaran yang berkaitan dengan *inviting someone*. Padahal, fungsi bahasa yang diajarkan tidak hanya *inviting someone*, tetapi *setting the time and place*. Simpulan yang dapat ditarik adalah *content* antara satu kolom dengan kolom yang lain cukup berkaitan, hanya saja tidak dijelaskan secara sistematis, dan penyusun silabus tidak menggunakan *heading* yang tepat sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda.

#### Pertemuan ke 13 dan 14

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
13	Which way is the post office?	It's on the left next to the drugstore	Speaking	Explanation drill	Students are able to ask direction and give

					simple direction
14	Which way is the post office?		Speaking Listening	Conversation Role play	Students are able to give longer directions

Dalam pertemuan ke 13 dan 14, topik yang dibahas berjudul “Which way is the post office?” Berdasarkan buku referensi, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *asking directions: responding negatively, asking more politely: responding negatively, asking more politely: responding positively, giving simple directions, giving longer directions*, dan *confirming and correcting*. Namun, penyusun silabus hanya mencantumkan *useful expressions* yang digunakan untuk fungsi bahasa yang diajarkan. Itu pun tidak seluruhnya dijelaskan dan diletakkan pada *heading* yang salah. Penjelasan kemahiran tidak ada perubahan, dan *conversation* masih digunakan. Tujuan pengajaran cukup sesuai dengan pokok bahasan. Sama seperti di atas, hubungan horizontal antara *content* pada satu kolom dengan kolom yang lain tidak terlalu jelas.

#### Pertemuan ke 15

Meeting	Topic/ Function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
15	Free topic		Speaking Reading	Debating/presentation/roleplay/conversation	Students are able to use the expressions and to make conversation  FORMATIVE

Pada pertemuan ke 15, siswa tidak mempelajari satu topik tertentu. Saya menemukan kejanggalan pada pertemuan ini, yaitu teknik yang digunakan tidak sesuai dengan *level* mahasiswa/i STTIKOM. Karena kemampuan rata-rata mahasiswa/i STTIKOM masih rendah, menurut saya, *debating* dan *presentation* tidak sesuai untuk mereka. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa kemahiran yang diajarkan adalah membaca? Padahal silabus ini adalah silabus untuk kelas percakapan. Lalu, tujuan pengajaran. *Expressions* yang mana yang dimaksud oleh penyusun silabus mengingat *useful expressions* yang diajarkan begitu banyak? Menurut saya, antara pokok bahasan dengan tujuan pengajaran tidak berkaitan dan tidak jelas.

#### Pertemuan ke 16 dan 17

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
16	Do you like jazz?	I like/love I hate/ dislike		Drill Conversation	Students are able to make conversation about like and dislike
17	Do you like jazz?	I prefer tea/coffee		Drill Conversation	Students are able to express their preferences

Dalam pertemuan ke 16 dan 17, topik yang dibahas berjudul "Do you like jazz?" Mengacu pada judul topik, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *likes and dislikes*, *agreeing with someone's likes*, *agreeing with someone's dislikes*, *disagreeing with someone's likes*, *disagreeing with someone's dislikes*, *favorites*, and *preferences*. Sama seperti pertemuan sebelumnya, fungsi bahasa yang diajarkan tidak dijelaskan. Penyusun silabus hanya mengajarkan *useful expressions* yang berkaitan dengan *likes and dislikes*, dan *preferences*. Kemudian, kemahiran yang akan diajarkan tidak dijelaskan dan teknik yang tidak sesuai

dengan pokok bahasan masih digunakan. Namun, menurut saya, tujuan pengajaran cukup sesuai dengan pokok bahasan. Simpulannya, hubungan horizontal antara pokok bahasan dengan komponen yang lain belum terlalu jelas kaitannya.

#### Pertemuan ke 18 dan 19

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
18	And what did you do then?	Did you graduated from high school in Bali		Explanations Drill/conversation	Students are able to ask someone's
19	And what did you do then?	I lived in Bali in 1989. I graduated from		Retelling	Student are able to retail their personal background.

Topik yang diajarkan pada pertemuan ke 18 dan 19 berjudul “And what did you do then?” Menurut buku referensi yang digunakan, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *talking about personal history, clarifying information, being specific, length of time, dan what next?* Namun, penyusun silabus tidak mencantumkan fungsi bahasa yang diajarkan dalam silabus. Yang menjadi pertanyaan saya adalah mengapa penyusun silabus menggunakan bentuk *past simple tense* dalam kolom *subtopic*? Menurut saya, kalimat itu dapat berarti bahwa pokok bahasan inti pada pertemuan ini adalah *past simple tense*. Walaupun itu diajarkan, *past simple tense* hanyalah bagian dari fungsi bahasa yang menjadi pokok bahasan inti pada pertemuan ini. Kemudian, pada kolom *technique*, penyusun silabus mencantumkan *retelling*, yang menurut penulis agak membingungkan dan tidak jelas. Tujuan pengajaran juga tidak jelas karena berkaitan dengan kemampuan penyusun silabus dalam berbahasa Inggris. Benang

merah yang dapat ditarik dari pemerian ini adalah hubungan horizontal pada pertemuan ini tidak jelas dan dapat memunculkan interpretasi bahwa yang menjadi pokok bahasan adalah *past simple tense*.

#### Pertemuan ke 20

Meeting	Topic/ function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
20	Variations/ Reviews			conversation	Students are able to use the expressions in unit 6-9

Dalam pertemuan ke 20, siswa mengulang materi yang sudah diajarkan. Namun, materi apa yang diulang tidak terlalu jelas. Begitu juga dengan kemahiran, dan komponen lain yang terkait dalam pertemuan ini. Semua tidak dijelaskan dengan sistematis.

#### Pertemuan ke 21 dan 22

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
21	And what would you like?	What would you like, sir			Students are able to order food in a resaturant
22	And what would you like?	Would you like another cup of coffee		Drill/ conversation	Students are able to offer and accept food at someone's hours.

Topik yang dibahas pada pertemuan ke 21 dan 22 berjudul “And what would you like?” Mengacu pada judulnya, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *expressing wants among friends/family, speaking to a waiter/waitress, specifying wants, asking about wants, asking about other wants, offering service, dan offering and accepting food*. Seperti pada pertemuan sebelumnya, penyusun silabus tidak menjelaskan fungsi bahasa yang diajarkan. Ia hanya mencantumkan *useful expressions* yang berkaitan dengan fungsi bahasa yang dibahas dalam pertemuan ini. Penyusun silabus masih menggunakan *conversation* dan *explanation*, teknik yang tidak sesuai untuk kelas percakapan. Tujuan pengajaran pada pertemuan ke 21 sesuai dengan pokok bahasan. Namun, tujuan pengajaran pada pertemuan ke 22, menurut saya, tidak jelas karena terdapat kesalahan pada bahasa Inggrisnya. Secara umum, keterkaitan antara *content* pada satu kolom dengan kolom yang lain masih kurang jelas.

#### Pertemuan ke 23

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
23	Formative Review unit 8- 11				

Jika dilihat, pada pertemuan ke 23, tidak ada materi yang dipelajari. Kegiatannya hanya berupa tes atau ujian. Materi yang diuji diambil dari unit 8 sampai 11 (pertemuan ke 16 sampai 22).

#### Pertemuan ke 24 dan 25

Meeting	Topic/ function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
24	How have you been	By the way, have you heard about		Drill/conversation	Students are able to make a conversation talking

		Tina.			about another
25	How have you been	Have you heard the news today?		Conversation/debating	Students are able to make a conversation about the latest news.

Dalam pertemuan ke 24 dan 25, topik yang dibahas berjudul “How have you been?” Fungsi bahasa yang diajarkan adalah *greetings, asking about others, gossiping, reacting, ending the conversation, greeting people – more formally, dan ending the conversation – more formally*. Namun, seperti pertemuan sebelumnya, yang dijelaskan dalam silabus adalah *useful expressions* saja, bukan fungsi bahasa yang diajarkan. Saya tidak setuju dengan salah satu *technique* yang digunakan, yaitu *debating*. Selain tidak sesuai dengan pokok bahasan, *debating* belum dapat diterapkan dalam *level beginner* atau tingkat dasar. Tujuan pengajaran, menurut saya, juga tidak spesifik. Artinya, tidak terlalu mencerminkan fungsi bahasa yang diajarkan. Simpulannya, keterkaitan antara pokok bahasan dan komponen lain dalam pertemuan ini, tidak terlalu berkaitan.

#### Pertemuan ke 26 dan 27

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
26	What did the person look like?	He has fairly tall and fat		Explanation Drill/conversation	Students are able to describe the person look like
27	What did the person look like?	It's dark. Brown leather.		Conversation/drill Role play	Students are able to describe



		He's wearing T-shirt			things (clothing and things)
--	--	----------------------------	--	--	------------------------------------

Topik yang dibahas pada pertemuan ke 26 dan 27 berjudul "What did the person look like?" Berdasarkan buku referensi yang digunakan untuk menyusun silabus ini, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *describing people*, *asking about age*, *describing hair and eyes*, *describing clothing*, dan *describing things*. Tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya, yang dicantumkan hanya *useful expressions* saja, bukan fungsi bahasa yang diajarkan. Salah satu teknik yang digunakan, *conversation*, tidak sesuai dengan pokok bahasan. Namun, tujuan pengajaran cukup sesuai dengan pokok bahasan pada pertemuan ini. Secara keseluruhan, keterkaitan antara *content* pada satu kolom dengan kolom yang lain pada pertemuan ini masih harus diperjelas.

#### Pertemuan ke 28 dan 29

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
28	Have you ever been to Japan?	What was Japan like?		Drill/Conversation	Students are able to give opinion about the place visited
29	Have you ever been to Japan?	It's more interesting than Tokyo		Drill/Conversation	Students are able to compare some places.

Dalam pertemuan ke 28 dan 29, topik yang dibahas berjudul “Have you ever been to Japan?” Sejatinya, fungsi bahasa yang diajarkan adalah *past experiences*, *asking for a description or opinion*, *comparing*, dan *things to see*. Tidak berbeda dengan pertemuan sebelumnya, penyusun silabus tidak mencantumkan fungsi bahasa yang diajarkan, namun ia hanya menjelaskan *useful expressions* yang digunakan dalam fungsi bahasa yang dibahas pada pertemuan ini. Sejatinya, tujuan pengajaran bukan hanya “Students are able to give opinion”, tetapi *able to ask for a description or opinion*. Secara keseluruhan, hubungan horizontal pada pertemuan ini belum terlalu jelas karena penyusun silabus tidak menjelaskan dengan lengkap keterkaitan antara pokok bahasan dengan komponen bahasa yang lain yang diajarkan pada pertemuan ini.

#### Pertemuan ke 30

Meeting	Topic/function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
30		Do the exercise in unit 15			Students are able to use the expressions in unit 11-14

Pada pertemuan terakhir, siswa hanya mengerjakan latihan di unit 15. Dalam buku referensi, sejatinya pokok bahasan dalam unit 15 ini adalah pengulangan materi yang diajarkan pada unit 11 (pertemuan ke 21 dan 22), 12 (pertemuan ke 24 dan 25), 13 (pertemuan ke 26 dan 27), dan 14 (pertemuan ke 28 dan 29). Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa penyusun silabus tidak mencantumkan *variations* pada kolom kedua? Simpulannya adalah keterkaitan antara pokok bahasan dengan komponen lain pada pertemuan ini tidak diuraikan dengan jelas.

Berdasarkan hasil evaluasi silabus yang dilakukan secara horizontal, saya menyimpulkan bahwa keterkaitan antara *content* pada satu kolom dengan kolom yang lain pada silabus mata kuliah *English Conversation I* ini tidak jelas. Selain itu, penyusun silabus tidak konsisten mencantumkan fungsi bahasa yang diajarkan

dalam satu pokok bahasan. Pada beberapa pertemuan, ia mencantumkan fungsi bahasa yang sesuai dengan topik yang dibahas. Namun, pada pertemuan lain, alih-alih menjelaskan fungsi bahasa, penyusun silabus mencantumkan *useful expressions* yang digunakan pada fungsi bahasa tertentu, atau kosa kata yang berkenaan dengan pokok bahasan. Kemudian, *microskills*, yang sejatinya dapat dijelaskan pada kolom *skill* atau kemahiran tidak dijelaskan. Penyusun silabus juga tidak konsisten dengan penjelasan kemahiran yang diajarkan. Teknik atau *technique* yang digunakan pun terkadang tidak sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya, tujuan pengajarannya pun terkadang tidak terkait dengan pokok bahasan.

#### **3.4 Evaluasi silabus secara vertikal**

Evaluasi silabus secara vertikal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada gradasi tingkat kesulitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain pada sesi yang berbeda. Karena pokok bahasan dalam silabus ini banyak mengacu pada fungsi bahasa, silabus akan dievaluasi berdasarkan *the functional syllabus*. Namun, judul tiap unit mencerminkan topik yang dibahas sehingga judul ini dapat dievaluasi dengan mengacu pada *the topic-based syllabus*.

Dalam mengevaluasi pokok bahasan dan topik dalam silabus mata kuliah *English Conversation I* ini, saya mengacu pada kriteria penyusunan materi dan topik dalam *the functional* dan *the topic-based syllabus*. Dalam *the functional syllabus*, materi dapat disusun berdasarkan kronologi, frekuensi, dan hirarki kegunaan fungsi tersebut (*hierarchy of usefulness of the functions*) (McKay, dalam Brown, 1995: 10). Namun, memang tidak mudah untuk menyusun pokok bahasan dalam *the functional syllabus* karena sulit diketahui kegiatan yang mana yang terjadi lebih dulu, yang sering muncul atau terjadi, dan yang lebih berguna. Begitu pula dengan topik. Sulit diketahui topik yang mana yang disukai oleh pemelajar, dan topik yang mana yang sering muncul, atau lebih berguna. Berikut adalah cara evaluasi silabus yang dilakukan secara vertikal.

Meeting	Topic/ Function	Subtopic	Skill	Technique	Purpose
1	Nice to meet you	Let me introduce myself My/his/her name.....	Speaking Listening	Conversation Role-play	Students are able to introduction themselves and to introduce someone.
2	Nice to meet you	Kinds of occupation she is a nurse	Speaking	Explanation Question-answer Games	Students are able to ask some one forms.
3	We'll have to fill out some forms	Students are given some forms	Writing	Fill out some forms	Students are able to ask personal questions
4	We'll have to fill out some forms	Could I have your name?	Listening Speaking	Drill and role play guest-receptionist	Student are able to ask about someone's
5	So, tell me about your family	Do you have any brothers?	Speaking	Drill Question-answer	Students are able ask about someone's family.
6	So, tell me about your family	Aunt, uncle, nice, Brother in law etc.	Listening	Explanation	Students are able to mention names in a family.

7	Hurry up we are late	Could you tell me where...?	Speaking	Explanation Question-answer	Students are able to explain where things are
8	Hurry up we are late	What time does the play	Speaking Listening	Explanation Conversation	Students are able to tell the time
9	Variations Reviews		Writing Speaking	Conversation	Students are able to use the expressions studied in unit 1-4
10	Variations Reviews		Listening	Note-taking	Students are able to understand the expressions studied in unit 1-4
11	Are you doing anything tonight?	(Accepting, refusing suggesting another time informal)	Speaking	Drill conversation	Students are able to invite someone informally
12	Are you doing anything tonight?	(Accepting, declining more formal)	Speaking Listening	Drill Roleplay	Students are able to invite someone more formally
13	Which way is the	It's on the left next to	Speaking	Explanation drill	Students are able to ask

	post office?	the drugstore			direction and give simple direction
14	Which way is the post office?		Speaking Listening	Conversation Role play	Students are able to give longer directions
15	Free topic		Speaking Reading	Debating/presentation/roleplay/conversation	Students are able to use the expressions and to make conversation <b>FORMATIVE</b>
16	Do you like jazz?	I like/love I hate/dislike		Drill Conversation	Students are able to make conversation about like and dislike
17	Do you like jazz?	I prefer tea/coffee		Drill Conversation	Students are able to express their preferences
18	And what did you do then?	Did you graduated from high school in Bali		Explanations Drill/conversation	Students are able to ask someone's
19	And what did you do then?	I lived in Bali in 1989. I graduated		Retelling	Student are able to retail their personal background.

		from			
20	Variations/ Reviews			conversation	Students are able to use the expressions in unit 6-9
21	And what would you like?	What would you like, sir			Students are able to order food in a restaurant
22	And what would you like?	Would you like another cup of coffee		Drill/ conversation	Students are able to offer and accept food at someone's hours.
23	Formative Review unit 8-11				
24	How have you been	By the way, have you heard about Tina.		Drill/conversation	Students are able to make a conversation talking about another
25	How have you been	Have you heard the news today?		Conversation/debating	Students are able to make a conversation about the latest news.
26	What did the person look like?	He has fairly tall and fat		Explanation Drill/conversation	Students are able to describe the person look

					like
27	What did the person look like?	It's dark. Brown leather. He's wearing T-shirt		Conversation/drill Role play	Students are able to describe things (clothing and things)
28	Have you ever been to Japan?	What was Japan like?		Drill/Conversation	Students are able to give opinion about the place visited
29	Have you ever been to Japan?	It's more interesting than Tokyo		Drill/Conversation	Students are able to compare some places.
30		Do the exercise in unit 15			Students are able to use the expressions in unit 11-14

Sumber: *Person to Person 1* oleh Jack C. Richards

Menurut saya, jika mengacu pada kriteria gradasi atau penyusunan topik, sulit diketahui topik mana yang lebih berguna atau sering muncul. Namun, jika dievaluasi berdasarkan *commonsense*, topik pada pertemuan pertama dan kedua, *nice to meet you* dapat dibahas lebih dahulu dari topik pada pertemuan ketiga dan keempat, *we'll have to fill out some forms* karena topik *nice to meet you* mencerminkan *introduction* atau perkenalan. Menurut saya, topik pada pertemuan kelima dan keenam, *so, tell me about your family* seharusnya dibahas lebih dulu dari *we'll have to fill out some forms* karena setelah perkenalan, berbicara tentang keluarga, apalagi di Indonesia, cukup lazim ditemui. Sementara itu, saya tidak melihat adanya gradasi antara topik tentang *family* dengan topik pada pertemuan



ketujuh dan kedelapan, *hurry up we are late*. Kemudian, saya juga tidak melihat adanya gradasi antara *hurry up we are late* dengan dengan topik pada pertemuan ke 11 dan 12, *are you doing anything tonight?* Namun, *are you doing anything tonight?*, menurut saya, dapat dibahas lebih dulu dari topik pada pertemuan ke 13 dan 14, *which way is the post office?* karena ada kemungkinan kegiatan pada *are you doing anything tonight?* terjadi lebih dulu. Selanjutnya, saya tidak melihat adanya gradasi antara *which way is the post office?* dengan topik di pertemuan ke 16 dan 17, *do you like jazz?* Kemudian, antara *do you like jazz* dengan topik di pertemuan ke 18 dan 19, *and what did you do then?* juga tidak terlihat adanya gradasi. Sementara itu, antara *and what did you do then?* dengan topik pada pertemuan ke 21 dan 22, *and what would you like?* tidak terlihat adanya gradasi. Selanjutnya, menurut saya, tidak ditemukan tingkat kesulitan antara *and what would you like?* dengan topik pada pertemuan ke 24 dan 25, *how have you been?* Begitu juga dengan *how have you been?* dan *what did the person look like?* Saya berpendapat bahwa gradasi antara kedua topik yang disebutkan terakhir tidak terlihat. Menurut saya, gradasi antara *what did the person look like?* dengan pertemuan terakhir, *have you ever been to Japan?* juga tidak terlihat.

Evaluasi selanjutnya adalah pada kolom *subtopic*. Menurut saya, tidak ada yang dapat dievaluasi pada kolom ini karena penyusun silabus tidak konsisten menjelaskan komponen yang diajarkan. Pada beberapa pertemuan, ia menjelaskan kosa kata, seperti *kinds of occupation, aunt, uncle, dan brother-in-law*. Namun, pada pertemuan lain, penyusun silabus mencantumkan *useful expressions*, seperti *let me introduce myself, could I have your name, atau it's on the left next to the drugstore*.

Selanjutnya, pada kolom kemahiran (*skill*), saya berpendapat bahwa kemahiran yang perlu dijelaskan bukan *listening, speaking, writing*, apalagi *reading*, tetapi *microskills* dari kemahiran berbicara dan menyimak karena seperti yang telah saya jelaskan pada Bab 2 bahwa dua kemahiran yang pasti diajarkan dalam kelas percakapan adalah kemahiran berbicara dan menyimak. Namun, saya berpendapat bahwa *heading* kemahiran ini dapat diubah menjadi *useful expressions* mengingat pokok bahasan pada silabus ini banyak mengacu pada fungsi bahasa. Selain itu, saya juga telah menjelaskan dalam evaluasi silabus

secara umum bahwa penyusun silabus tidak konsisten mencantumkan kemahiran yang diajarkan.

Menurut saya, pada kolom selanjutnya, *technique*, tidak ada komponen yang dapat dievaluasi karena tidak ada gradasi tingkat kesulitan pada *technique* atau kegiatan dalam kelas.

Kolom terakhir pada silabus yang dievaluasi ini adalah tujuan (*purpose*). Saya berpendapat bahwa tujuan pengajaran ini juga mencerminkan tingkat kesulitan gramatika yang diajarkan. Walaupun pokok bahasan dalam silabus ini banyak mengacu pada fungsi bahasa, gramatika, dalam silabus ini, sejatinya juga merupakan komponen yang diajarkan, namun, menurut saya, gramatika ini bukan materi inti karena diajarkan sesuai dengan fungsi bahasa yang dipelajari.

Pada pertemuan pertama dan kedua, tujuan pengajaran tidak mencerminkan gradasi tingkat kesulitan karena pada pertemuan kedua, kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran tidak bermakna. Kemudian, antara pertemuan kedua dan ketiga juga tidak terlihat adanya gradasi tingkat kesulitan karena terdapat kesalahan bahasa pada kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran. Dalam pertemuan ketiga dan keempat, juga tidak terlihat gradasi tingkat kesulitan karena kalimat yang menjelaskan tujuan pada pertemuan keempat juga tidak bermakna. Pada pertemuan keempat dan kelima, juga tidak terdapat gradasi tingkat kesulitan karena alasan yang sama. Selanjutnya, pada pertemuan kelima dan keenam, menurut saya, terlihat adanya gradasi tingkat kesulitan. Namun, penyusun silabus, tidak menahapkannya dengan tepat. Menurut saya, *students are able to mention names in a family* lebih mudah dari *students are able ask about someone's family*.

Saya berpendapat bahwa pada pertemuan keenam dan ketujuh tidak ada keterkaitan sehingga gradasi tingkat kesulitan tidak terlihat. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, tidak terdapat gradasi tingkat kesulitan karena *to explain where things are* dengan *to tell the time* memiliki tingkat kesulitan yang sama. Selanjutnya, dalam tujuan pengajaran pertemuan kedelapan dan kesembilan tidak juga terlihat adanya gradasi tingkat kesulitan karena pada pertemuan kesembilan, tujuan pengajaran adalah siswa mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, tujuan pengajaran pada pertemuan kesembilan dan 10, menurut saya tidak logis karena biasanya orang memahami dulu apa yang

diajarkan, lalu menggunakan atau mempraktekannya, bukan sebaliknya. Kemudian, pada pertemuan ke 10 dan 11, saya tidak melihat adanya gradasi tingkat kesulitan pada tujuan pengajaran karena pada pertemuan ke 10, siswa mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Antara pokok bahasan ke 11 dan 12, menurut saya, tidak mencerminkan tingkat kesulitan, tetapi lebih kepada *setting* atau situasi. Sementara itu, pada pertemuan ke 12 dan 13, tidak terdapat gradasi tingkat kesulitan karena fungsi bahasa yang diajarkan memang berbeda. Antara pertemuan ke 13 dan 14, tujuan pengajaran, menurut saya, mencerminkan gradasi tingkat kesulitan. Pada pertemuan ke 13, tujuannya adalah *students are able to ask direction and give simple direction*, sedangkan pada pertemuan ke 14, tujuannya adalah *students are able to give longer directions*. Saya berpendapat bahwa kata *simple* dan *longer* lah yang menunjukkan tingkat kesulitan tujuan pengajaran pokok bahasan ini.

Selanjutnya, tidak terdapat gradasi tingkat kesulitan antara tujuan pengajaran pertemuan ke 14 dengan ke 15 karena pokok bahasan pada pertemuan ke 15 adalah *free topic*. Dengan demikian, tidak ada gradasi antara tujuan pengajaran pertemuan ke 15 dengan pertemuan ke 16. Kemudian, antara pertemuan ke 16 dan 17, saya menemukan gradasi tingkat kesulitan. Tujuan pengajaran pada pertemuan ke 16 adalah *students are able to make conversation about like and dislike*, sedangkan tujuan pengajaran pertemuan ke 17 adalah *students are able to express their preferences*. Menurut saya, menyatakan *preferences* lebih sulit dari *likes and dislikes* karena ada preposisi yang harus digunakan, seperti *I prefer gardening to cooking*. Selanjutnya, antara tujuan pengajaran pada pertemuan ke 17 dan 18, tidak terdapat gradasi karena kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran pada pertemuan ke 18 tidak bermakna. Antara pertemuan ke 18 dan 19, gradasi tingkat kesulitan tidak dapat dilihat karena kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran tidak dapat diartikan dengan jelas. Kemudian, antara pertemuan ke 19 dan 20, juga tidak terlihat gradasi karena kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran pada pertemuan ke 19 tidak jelas dan pada pertemuan ke 20, siswa mengulang materi yang telah diberikan. Pada pertemuan ke 20 dan 21, juga tidak terlihat adanya gradasi tingkat kesulitan dengan alasan yang sama. Sementara itu, pada pertemuan ke 21 dan 22, gradasi tingkat kesulitan

juga tidak dapat dilihat karena kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran pada pertemuan ke 22 tidak jelas. Antara pertemuan ke 22 dan ke 23 juga tidak terdapat gradasi tingkat kesulitan karena pada pertemuan ke 23, siswa mengulang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan kalimat yang menjelaskan tujuan pengajaran pada pertemuan ke 22 tidak jelas. Pada pertemuan ke 23 dan 24, juga tidak terdapat tingkat gradasi kesulitan karena fungsi bahasa yang diajarkan berbeda dan pada pertemuan ke 23, siswa mengulang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ke 24 dan 25 pun tidak terlihat adanya tingkat kesulitan. Begitu juga dengan pertemuan ke 25 dan 26, tidak terlihat gradasi tingkat kesulitan karena pokok bahasan memiliki tingkat kesulitan yang sama. Kemudian, tujuan pengajaran antara pertemuan ke 26 dan 27 tidak terlihat adanya gradasi tingkat kesulitan karena keduanya memiliki tingkat kesulitan yang sama. Hal yang sama terjadi pada pertemuan ke 27 dan 28. Saya tidak melihat adanya gradasi tingkat kesulitan karena menurut saya, tingkat kesulitan dua pokok bahasan ini seimbang. Antara pertemuan ke 28 dan ke 29 pun tidak terlihat gradasi tingkat kesulitan karena *to give opinion* dan *to compare places* memiliki tingkat kesulitan yang setara. Pada pertemuan terakhir, pertemuan ke 29 dan 30, saya tidak melihat adanya tingkat kesulitan karena di pertemuan ke 30, siswa mengulang pokok bahasan yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil evaluasi silabus secara vertikal, saya menyimpulkan bahwa tidak semua komponen pada silabus mata kuliah *English Conversation I* memiliki gradasi tingkat kesulitan. Penyebabnya, menurut saya, ada beberapa hal. Pertama, silabus ini mengacu pada *the functional syllabus*. Dalam Bab 2, saya menjelaskan bahwa pokok bahasan dalam *the functional syllabus* memang tidak mudah untuk disusun dan ditahapkan. Kedua, kemampuan bahasa Inggris penyusun silabus yang kurang memadai sehingga ada beberapa kalimat yang tidak bermakna dan gramatikanya salah. Ketiga, pengetahuan penyusun silabus mengenai teori tentang silabus, bagaimana menyusun silabus, dan hal-hal yang terkait dengan silabus tidak memadai. Keempat, berdasarkan hasil wawancara saya dengan dosen bahasa Inggris dan pihak manajemen STTIKOM, penyusun silabus memang tidak

memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris dan tidak memiliki latar belakang ilmu pengajaran bahasa.

Mengacu pada hasil evaluasi silabus secara umum, horizontal, dan vertikal, saya mengusulkan perbaikan silabus agar hasil pembelajaran dan pemelajaran *English Conversation I* lebih optimal. Perbaikan ini juga mengacu pada buku referensi yang digunakan. Berikut usulan perbaikan silabus yang saya buat.

Session	Functions	Topic	Useful expressions	Language Focus	Purpose(s)
1	Introducing yourself, asking for repetition, and asking someone's occupation.	Nice to meet you.	My name's.. Sorry, what's your first name again? What do you do?	Be in present simple.	Students are able to introduce themselves, to ask someone's occupation, and to ask for repetition.
2	Asking for more information, conversational openings, and introducing yourself more formally.	Nice to meet you.	Oh, really? What company do you work for? It's a great party, isn't it? Let me introduce myself.	Article a/an for jobs.	Students are able to ask for more information, to start a conversation, and to introduce themselves more formally.
3	Names, addresses, and	We'll have to fill out some forms.	Could I have your name?	Yes/no questions and wh-questions in	Students are able to ask personal

	telephone numbers.		Where do you live? What's your phone number?	present simple.	questions using yes/no and wh-questions.
4	Occupations, asking personal questions – more politely, and calling information.	We'll have to fill out some forms.	What's your occupation? Would you tell me your address?	Modal could or would for polite request.	Students are able to ask personal questions more politely.
5	Do you have any brothers? How old are they?	So, tell me about your family.	What do they do?	Plural, such as sisters, brothers	Students are able to tell their friends about their family.
6	Getting information about someone's family.	So, tell me about your family.	Are you married? May I ask how old they are?	Possessive 's	Students are able to get information about someone's family.
7	Asking where things are, asking where things are more politely, and asking where things are	Hurry up. We're late.	Where's my hat? Do you know where my watch is? Could you tell me	Prepositions	Students are able to explain where things are, and to ask where they are.

	outside.		where the cinema is?		
8	Telling time, starting and finishing times, and opening and closing times.	Hurry up. We're late.	What time is it now? When does it start? Can you tell me when the store opens?	Present simple for time table.	Students are able to tell the time.
9	Functions taught in the previous units/sessions	Variations (Review of previous lessons)		Review of previous language focus.	Students are able to use the expressions and language focus learned in unit 1-4.
10	Functions taught in unit 1-4	Variations (Review of unit 1-4)		Review of language focus in unit 1-4	Students are able to use the expressions and language focus learned in unit 1-4.
11	Accepting informal invitations, declining informal invitations, and beginning an invitation.	Are you doing anything tonight?	Oh, sure Why not? I'm really sorry, I have to meet my friend. Are you doing anything	Present continuous for future plans.	Students are able to accept and decline informal invitations.

			tonight?		
12	Setting the time and place	Are you doing anything tonight?	Where do you want to meet?		Students are able to set the time and place.
13	Asking directions, and giving simple directions.	Which way is the post office?	How do I get to? Go up/down this street.	Prepositions for places.	Students are able to ask directions and give simple directions.
14	Giving longer directions, and confirming and correcting	Which way is the post office?	It's on the corner on your left. I see. Straight to the corner.	Imperative	Students are able to give longer directions, and to confirm.
15	Functions learned in the previous sessions (unit 1-7)	Free topic	Functions learned in the previous sessions (unit 1-7)	Review of previous language focus (unit 1-7)	Students are able to use the expressions, and language focus learned. FORMATIVE
16	Likes/dislikes, agreeing with someone's likes/dislikes	Do you like jazz?	I love I like Me, too Neither do I.	Present Simple for likes/dislikes	Students are able to tell their friends about what they like or don't like.
17	Disagreeing	Do you like	Do you? I		Students are



	with someone's likes/dislikes Favorites Preferences	jazz?	don't. You don't? I like him a lot. What's your favourite...? My favourite is... I prefer listening to..		able to express their preferences and their favourites.
18	Talking about personal history, clarifying information, and being specific	And what did you do then?	Were you born in LA? Did you grow up there? So you went to high school there? Did you? And when was that?	Past simple tense	Students are able to talk about their personal history using past simple tense.
19	Length of time, and What next?	And what did you do then?	I stayed there for two years. And what did you do after leaving	Prepositions: from-to, between-and	Students are able to use correct prepositions to express length of time.

			Chicago?		
20	Functions taught in the previous units/sessions (unit 6-9)	Variations	Useful expressions taught in the previous units (unit 6-9)	Review of language focus taught in the previous units (unit 6-9)	Students are able to use the expressions and language points learned in unit 6-9.
21	Expressing wants among friends/family, speaking to a waiter/waitress, and specifying wants.	And what would you like?	What are you having? Could I have..? I'd like... What kind of dressing would you like?	Will for spontaneous decisions Could or would for offering	Students are able to order food in a restaurant.
22	Asking about wants, asking about other wants, and offering service.	And what would you like?	Would you like anything to drink? Would you like anything else? Shall I bring your coffee now?		Students are able to express what they want in a cafe or in a restaurant.

23	Functions taught from unit 8 to 11	Formative Review from unit 8 to 11	Useful expressions taught from unit 8 to 11	Language focus from unit 8 to 11	To measure students' comprehension
24	Greetings Asking about others Gossiping Reacting	How have you been?	How're things? How's Ted doing? By the way, have you heard about Rita? Oh, that's too bad	Questions with how	Students are able to greet, to ask about others, to do gossiping, and to react.
25	Ending a conversation Greeting people— more formally Ending a conversation — more formally	How have you been?	I've got to run. How are you today? Please excuse me, but I really have to be going		Students are able to end a conversation, to greet people formally, and to end a conversation more formally.
26	Describing people Asking about age Describing hair and eyes	What did the person look like? He's pretty How old is he? It's blond	What does he look like? He's pretty. How old is he? It's blond. They're	Subject pronouns + adjective	Students are able to describe people's physical appearance.

			blue.		
27	Describing clothing Describing things	What did the person look like?	What was he wearing? Jeans and a T-shirt.	Has/have got	Students are able to describe things and clothing.
28	Past experiences Asking for a description or opinion Comparing	Have you ever been to Japan?	I've been to Japan. What's it like? It's smaller than Tokyo.	Present perfect for experience.	Students are able to talk about their experience.
29	Things to see Comparing	Have you ever been to Japan?	What's there to see?	Comparison	Students are able to compare some places.
30	Functions taught in unit 11, 12,13, 14	Variations	Useful expressions taught in unit 11,12,13,14	Review of language focus taught in unit 11,12,13,14	Students are able to use the expressions and language points learned in unit 11-14.

Dalam usulan perbaikan silabus ini, ada beberapa komponen yang saya ubah. Pertama, *heading* pada tiap kolom. Sebelumnya, *heading* pada kolom pertama adalah *meeting*. Menurut saya, *meeting* tidak terlalu lazim digunakan untuk sesi pelajaran, sehingga saya menggantinya dengan *session*. Yang kedua, saya mengubah *topic/function* menjadi *function* saja dengan alasan pokok bahasan mengacu pada fungsi bahasa. Kemudian, *heading subtopic* saya ubah menjadi *topic* saja karena silabus ini berpijak pada *the functional syllabus*, sehingga topik disini mengikuti fungsi bahasa. Setelah *topic*, saya mengusulkan kolom untuk *useful expressions* karena dalam fungsi bahasa, pasti terdapat *useful expressions*

yang berkaitan dengan fungsi bahasa itu. Oleh karena itu, kolom *skill* dihilangkan karena kemahiran yang diajarkan sudah pasti kemahiran berbicara dan menyimak.

*Heading* selanjutnya adalah *language focus*, yang menggantikan *technique*. Saya menggantinya dengan *language focus* karena menurut saya, setiap pengajar memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan materi dan siswa tetap perlu mempelajari gramatika. Jadi, pada kolom ini, komponen bahasa yang dijelaskan adalah gramatika. Penggunaan istilah *language focus* dimaksudkan untuk menghindari interpretasi bahwa gramatika merupakan *core* atau inti silabus ini. Gramatika yang diajar tetap harus mengacu pada fungsi bahasa yang dipelajari karena memang silabus ini berpijak pada *the functional syllabus*. Kolom terakhir, *purpose*, tidak saya ubah karena dalam silabus harus dicantumkan tujuan pengajaran dari suatu pokok bahasan.

Bab selanjutnya pada tugas akhir ini adalah Bab 4. Bab 4 berisikan kesimpulan dari hasil evaluasi dan saran untuk perbaikan silabus agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

## BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Pengantar

Dalam bab ini, saya memaparkan kesimpulan dan saran yang dibuat berdasarkan hasil evaluasi silabus mata kuliah *English Conversation I* yang digunakan oleh STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON. Berdasarkan hasil evaluasi, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Dalam bab ini, saya juga memerikan saran untuk perbaikan silabus sehingga saya berharap hasil pembelajaran mata kuliah *English Conversation I* lebih maksimal.

### 4.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi, saya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam silabus mata kuliah *English Conversation I* ini. Secara umum, silabus ini agak menyimpang dari ketentuan mengenai deskripsi silabus yang diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.43/DIKTI/Kep/2006, pasal 9, ayat 3 yang berbunyi “silabus mata kuliah merupakan uraian yang lebih rinci daripada deskripsi, yang memuat identitas mata kuliah, tujuan mata kuliah, uraian materi, pendekatan pembelajaran, media, evaluasi hasil belajar, dan referensi yang digunakan”. Dalam silabus mata kuliah *English Conversation I*, penyusun silabus tidak mencantumkan beberapa hal yang seharusnya dicantumkan, seperti pendekatan pembelajaran, media, dan evaluasi hasil belajar.

Selanjutnya, silabus mata kuliah *English Conversation I* ini bukan merupakan cetak biru atau *blue print* untuk mata kuliah ini karena silabus dibuat berdasarkan buku referensi yang digunakan. Menurut saya, hal ini tidak mencerminkan definisi silabus dari beberapa ahli yang saya uraikan di Bab 2, yang mengemukakan bahwa silabus merupakan suatu rencana yang jelas dan runut yang memuat pokok bahasan yang diajarkan. Saya berpendapat bahwa rencana selalu dilakukan didepan. Artinya, sebelum suatu kegiatan berlangsung, biasanya dibuat perencanaan terlebih dahulu.

Hal lain yang dapat saya simpulkan dari hasil evaluasi ini adalah kemampuan penyusun silabus dalam berbahasa Inggris perlu dipertanyakan karena dalam

silabus ini saya menemukan beberapa kesalahan yang berkaitan dengan bahasa. Kemudian, pengetahuan penyusun silabus mengenai teori tentang silabus perlu diperbaiki karena banyak penggunaan *heading* yang tidak tepat untuk masing-masing kolom pada silabus. Akibatnya, silabus yang disusun, menurut saya, kurang baik untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam pengajaran mata kuliah ini.

Saya juga menyimpulkan bahwa silabus ini perlu diperbaiki karena menurut saya, permasalahan yang terdapat dalam silabus ini cukup kompleks. Karena itu, silabus ini bukanlah silabus yang tepat untuk mata kuliah *English Conversation I* karena banyak hal yang tidak sesuai untuk kelas percakapan. Misalnya, masalah *skill* yang diajarkan, dan *technique* yang digunakan.

#### 4.3 Saran

Agar hasil pembelajaran dan pemelajaran *English Conversation I* di STTIKOM INSAN UNGGUL CILEGON ini lebih optimal, saya mengajukan beberapa saran.

1. Sebelum menyusun silabus, sebaiknya penyusun dibekali teori tentang silabus dan hal-hal yang berkaitan dengan silabus sehingga silabus yang dihasilkan akan lebih baik.
2. Kemampuan bahasa Inggris penyusun silabus harus ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa dalam menyusun silabus.
3. Sebaiknya silabus tidak dibuat berdasarkan bahan ajar atau buku karena sejatinya silabus merupakan cetak biru atau rencana pembelajaran.
4. Jika silabus ini masih digunakan, sebaiknya segera diadakan perbaikan karena silabus yang kurang baik dapat memengaruhi kualitas pengajaran.
5. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, pihak STTIKOM diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang memadai, seperti fasilitas *audio visual* dan laboratorium bahasa.
6. Perpustakaan yang saat ini dimiliki STTIKOM sebaiknya banyak diisi dengan buku-buku berbahasa Inggris agar mahasiswa/i dapat meningkatkan bahasa Inggris mereka karena berdasarkan hasil wawancara saya dengan dosen bahasa Inggris di STTIKOM, kemampuan berbahasa Inggris mereka masih rendah.

## Daftar Acuan

- Breen, Michael P. (2001). Syllabus design. Dalam David Nunan dan Ronald Carter (Editor), *The Cambridge guide to the teaching of English to speakers of other languages* (hal. 151-152). Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, James D. (1995). *The elements of language curriculum: A systematic approach to program development*. Boston: Heinle & Heinle.
- Brown, H. Douglas. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Canale, Michael dan Merrill Swain. (1980). *Approaches to communicative competence*. Occasional papers No.14. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Crawford, Jane. (2002). The role of materials in the language classroom: Finding the balance. Dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (Editor), *Methodology of Language Teaching: An anthology of Current Practice* (hal.67). Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. (2003). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cunningsworth, Alan. (1984). *Evaluating and selecting EFL teaching materials*. Oxford: Heinemann International.
- Dickins, Pauline-Rea dan Kevin Germaine. (1992). *Evaluation*. Oxford: Oxford University Press.
- Dobson, Julia M. (1974). *Effective techniques for English conversation groups*. Washington, D.C.: Newbury House Publishers.
- Dubin, Fraida dan Elite Olshtain. (1986). *Course design: Developing programs and materials for language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elsjelyn, Evelyn Rientje. (2008). *English made easy: Kunci sukses belajar bahasa Inggris*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [www.e-referate.ro](http://www.e-referate.ro). Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2008.
- [www.faperta.ugm.ac.id](http://www.faperta.ugm.ac.id). Diunduh pada tanggal 12 Oktober 008.
- <http://fmipa.unp.ac.id>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2008



[www.ugr.es](http://www.ugr.es). Diunduh pada tanggal 1 November 2008.

<http://unisys.uui.ac.id>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2008.

Feez, Susan dan H. Joyce. (1998). *Text-based syllabus design*. Sydney: AMES.

Greenall, Simon. (1995). *Reward intermediate*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.

Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Rosda.

Harmer, Jeremy. (2001). *The practice of English language teaching*. Essex: Longman.

Jordan, R.R. (1997). *English for academic purposes: A guide for resource book for teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kachru, Braj. B dan Cecil L. Nelson. (2001). *World Englishes*. Dalam David Graddol (Editor), *Analysing English in a global context*. London: Routledge.

Krahnke, Karl. (1987). *Approaches to syllabus design for foreign language teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.

Long, Michael H. dan Jack C. Richards. (1987). *Methodology in TESOL: A book of readings*. Boston: Heinle & Heinle.

Munandar, S.C. Utami. (1985). *Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah: Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: PT Gramedia

Murphy, Michael. (2005). *Longman dictionary of English language and culture*. Edinburgh: Pearson Education Limited.

Nunan, David. (1988). *Syllabus design*. Oxford: Oxford University Press.

Nunan, David. (1988). *The learner-centred curriculum: A study in second language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nunan, David. (1989). *Designing tasks for the communicative classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Politzer, Robert L. dan Mary McGroarty. (1983). A discrete point test of communicative competence. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*. XXI (3), 180.

- Prabhu, N.S. (1987). *Second Language Pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. (1982). *On Conversation*. Occasional papers No.25. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Richards, Jack C. (1984). *Person to Person*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. dan Richard Schmidt. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Swan, Michael. (1981). *Communication in the classroom*. Essex: Longman.
- Scrivener, Jim. (1994). *Learning teaching: A guidebook for English language teachers*. Oxford: Heinemann Publishers.
- Thornbury, Scott. (2005). *How to teach speaking*. Essex: Pearson Education Limited.
- Wiradisastra, Grace dan S.S. Halimi. (2006). *English for academic purposes*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.



# LAMPIRAN

**SATUAN ACARA PENGAJARAN  
ENGLISH CONVERSATION I**

*General Instructional Objective* : “Student will be able to practice their English Communication, based on the right English Grammar such as conjunction, sort of sentences, and degree of comparison, and the others designed in communicative way”.

Reference books: Person to Person by Jack Richards.

<b>Meeting</b>	<b>Topic/Function</b>	<b>Subtopic</b>	<b>Skill</b>	<b>Technique</b>	<b>Purpose</b>
1	Nice to meet you	Let me introduce myself My/his/her name.....	Speaking Listening	Conversation Role-play	Students are able to introduction themselves and to introduce someone.
2	Nice to meet you	Kinds of occupation she is a nurse	Speaking	Explanation Question-answer Games	Students are able to ask some one forms.
3	We'll have to fill out some forms	Students are given some forms	Writing	Fill out some forms.	Students are able to ask personal questions

4	We'll have to fill out some forms	Could I have your name?	Listening Speaking	Drill and role play guest-receptionist	Student are able to ask about someone's
5	So, tell me about your family	Do you have any brothers?	Speaking	Drill Question-answer	Students are able ask about someone's family.
6	So, tell me about your family	Aunt, uncle, niece, Brother in law etc.	Listening	Explanation	Students are able to mention names in a family.
7	Hurry up we are late	Could you tell me where...?	Speaking	Explanation Question-answer	Students are able to explain where things are
8	Hurry up we are late	What time does the play	Speaking Listening	Explanation Conversation	Students are able to tell the time
9	Variations Reviews		Writing Speaking	Conversation	Students are able to use the expressions studied in unit 1-4

10	Variations Reviews		Listening	Note-taking	Students are able to understand the expressions studied in unit 1-4
11	Are you doing anything tonight?	(Accepting, refusing suggesting another time informal)	Speaking	Drill conversation	Students are able to invite someone informally
12	Are you doing anything tonight?	(Accepting, declining more formal)	Speaking Listening	Drill Roleplay	Students are able to invite someone more formally
13	Which way is the post office?	It's on the left next to the drugstore	Speaking	Explanation drill	Students are able to ask direction and give simple direction
14	Which way is the post office?		Speaking Listening	Conversation Role play	Students are able to give longer directions
15	Free topic		Speaking	Debating/presenta-	Students are able to

			Reading	tion/roleplay/con- versation	use the expressions and to make conversation FORMATIVE
16	Do you like jazz?	I like/love I hate/ dislike		Drill Conversation	Students are able to make conversation about like and dislike
17	Do you like jazz?	I prefer tea/coffee		Drill Conversation	Students are able to express their preferences
18	And what did you do then?	Did you graduate from high school in Bali		Explanations Drill/conversation	Students are able to ask someone's
19	And what did you do then?	I lived in Bali in 1989. I graduated from		Retelling	Student are able to retail their personal background.
20	Variations/			conversation	Students are able to

	Reviews			use the expressions in unit 6-9
21	And what would you like?	What would you like, sir		Students are able to order food in a resaturant
22	And what would you like?	Would you like another cup of coffee	Drill/ conversation	Students are able to offer and accept food at someone's hours.
23	Formative Review unit 8-11			
24	How have you been	By the way, have you heard about Tina.	Drill/conversation	Students are able to make a conversation talking about another
25	How have you been	Have you heard the news today?	Conversation/debating	Students are able to make a conversation about the latest news.
26	What did the person look like?	He has fairly tall and fat	Explanation Drill/conversation	Students are able to describe the person look like



27	What did the person look like?	It's dark. Brown leather. He's wearing T-shirt	Conversation/drill Role play	Students are able to describe things (clothing and things)
28	Have you ever been to Japan?	What was Japan like?	Drill/Conversation	Students are able to give opinion about the place visited
29	Have you ever been to Japan?	It's more interesting than Tokyo	Drill/Conversation	Students are able to compare some places.
30		Do the exercise in unit 15		Students are able to use the expressions in unit 11-14

**USULAN PERBAIKAN SILABUS**

Session	Functions	Topic	Useful expressions	Language Focus	Purpose(s)
1	Introducing yourself, asking for repetition, and asking someone's occupation.	Nice to meet you.	My name's... Sorry, what's your first name again? What do you do?	Be in present simple.	Students are able to introduce themselves, to ask someone's occupation, and to ask for repetition.
2	Asking for more information, conversational openings, and introducing yourself- more	Nice to meet you.	Oh, really? What company do you work for? It's a great party, isn't it? Let me introduce myself.	Article a/an for jobs.	Students are able to ask for more information, to start a conversation, and to introduce themselves more formally.

	formally.					
3	Names, addresses, and telephone numbers.	We'll have to fill out some forms.	Could I have your name? Where do you live? What's your phone number?	Yes/no questions and wh-questions in present simple.	Students are able to ask personal questions using yes/no and wh-questions.	
4	Occupations, asking personal questions – more politely, and calling information.	We'll have to fill out some forms.	What's your occupation? Would you tell me your address?	Modal could or would for polite request.	Students are able to ask personal questions more politely.	
5	Do you have any brothers? How old are they?	So, tell me about your family.	What do they do?	Plural, such as sisters, brothers	Students are able to tell their friends about their family.	
6	Getting	So, tell me	Are you married?	Possessive 's	Students are able to get	

	information about someone's family.	about your family.	May I ask how old they are?		information about someone's family.
7	Asking where things are, asking where things are more politely, and asking where things are outside.	Hurry up. We're late.	Where's my hat? Do you know where my watch is? Could you tell me where the cinema is?	Prepositions	Students are able to explain where things are, and to ask where they are.
8	Telling time, starting and finishing times, and opening and closing times.	Hurry up. We're late.	What time is it now? When does it start? Can you tell me when the store opens?	Present simple for time table.	Students are able to tell the time.
9	Functions taught in the	Variations (Review of		Review of previous language	Students are able to use the expressions and language focus

	previous units/sessions	previous lessons)		focus.	learned in unit 1-4.
10	Functions taught in unit 1-4	Variations (Review of unit 1-4)		Review of language focus in unit 1-4	Students are able to use the expressions and language focus learned in unit 1-4.
11	Accepting informal invitations, declining informal invitations, and beginning an invitation.	Are you doing anything tonight?	Oh, sure Why not? I'm really sorry, I have to meet my friend. Are you doing anything tonight?	Present continuous for future plans.	Students are able to accept and decline informal invitations.
12	Setting the time and place	Are you doing anything tonight?	Where do you want to meet?		Students are able to set the time and place.
13	Asking directions, and giving	Which way is the post office?	How do I get to? Go up/down this street.	Prepositions for places.	Students are able to ask directions and give simple directions.

	simple directions.					
14	Giving longer directions, and confirming and correcting	Which way is the post office?	It's on the corner on your left. I see. Straight to the corner.	Imperative	Students are able to give longer directions, and to confirm.	
15	Functions learned in the previous sessions (unit 1-7)	Free topic	Functions learned in the previous sessions (unit 1-7)	Review of previous language focus (unit 1-7)	Students are able to use the expressions, and language focus learned. FORMATIVE	
16	Likes/dislikes, agreeing with someone's likes/dislikes	Do you like jazz?	I love I like Me, too Neither do I.	Present Simple for likes/dislikes	Students are able to tell their friends about what they like or don't like.	
17	Disagreeing with someone's likes/dislikes	Do you like jazz?	Do you? I don't. You don't? I like him a lot. What's your		Students are able to express their preferences and their favourites.	

	<b>Favorites</b> <b>Preferences</b>		<b>favourite...?</b> <b>My favourite is...</b> <b>I prefer listening to...</b>		
18	Talking about personal history, clarifying information, and being specific	And what did you do then?	Were you born in LA? Did you grow up there? So you went to high school there? Did you? And when was that?	Past simple tense	Students are able to talk about their personal history using past simple tense.
19	Length of time, and What next?	And what did you do then?	I stayed there for two years. And what did you do after leaving Chicago?	Prepositions: from-to, between- and	Students are able to use correct prepositions to express length of time.
20	Functions taught in the previous	Variations	Useful expressions taught in the previous units (unit	Review of language focus taught in the	Students are able to use the expressions and language points learned in unit 6-9.

	units/sessions (unit 6-9)	And what would you like?	6-9) What are you having? Could I have...? I'd like... What kind of dressing would you like?	previous units. (unit 6-9) Will spontaneous decisions Could or would for offering	
21	Expressing wants among friends/family, speaking to a waiter/waitress, and specifying wants.				Students are able to order food in a restaurant.
22	Asking about wants, asking about other wants, and offering service.	And what would you like?	Would you like anything to drink? Would you like anything else? Shall I bring your coffee now?		Students are able to express what they want in a cafe or in a restaurant.
23	Functions taught from unit 8 to 11	Formative Review from unit 8	Useful expressions taught from unit 8 to 11	Language focus from unit 8 to 11	To measure students' comprehension



	to 11		How're things? How's Ted doing? By the way, have you heard about Rita? Oh, that's too bad	Questions with how	Students are able to greet, to ask about others, to do gossiping, and to react.
24	Greetings Asking about others Gossiping Reacting	How have you been?	How's Ted doing? By the way, have you heard about Rita? Oh, that's too bad	Questions with how	Students are able to greet, to ask about others, to do gossiping, and to react.
25	Ending a conversation Greeting people— more formally Ending a conversation — more formally	How have you been?	I've got to run. How are you today? Please excuse me, but I really have to be going		Students are able to end a conversation, to greet people formally, and to end a conversation more formally.
26	Describing people Asking about age	What did the person look like? He's pretty	What does he look like? He's pretty. How old is he?	Subject pronouns + adjective	Students are able to describe people's physical appearance.

	Describing hair and eyes	How old is he? It's blond	It's blond. They're blue.		
27	Describing clothing Describing things	What did the person look like?	What was he wearing? Jeans and a T-shirt.	Has/have got	Students are able to describe things and clothing.
28	Past experiences Asking for a description or opinion Comparing	Have you ever been to Japan?	I've been to Japan. What's it like? It's smaller than Tokyo.	Present perfect for experience.	Students are able to talk about their experience.
29	Things to see Comparing	Have you ever been to Japan?	What's there to see?	Comparison	Students are able to compare some places.
30	Functions taught in unit 11, 12, 13, 14	Variations	Useful expressions taught in unit 11, 12, 13, 14	Review of language focus taught in unit 11, 12, 13, 14	Students are able to use the expressions and language points learned in unit 11-14.